

**NILAI NILAI QANA'AH DALAM PERSPEKTIF
HAMZAH FANSURI**

SKRIPSI

Diajukan oleh

FAHRURAJI

Mahasiswa Fakultas Usuluddin Dan Filsafat

Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

NIM: 200301010



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM-BANDA ACEH

2026 M/1448 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fahruraji
Nim : 200301010
Jenjang : Strata Satu (SI)
Program Studi : Aqidah Dan Filsafat Islam

Menyatakan Bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 02 April 2026

Yang Menyatakan

A R - R A



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat, Aqidah Dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

FAHRURAJI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Program Studi: Aqidah Dan Filsafat Islam
Nim: 200301010

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag
NIP. 1973032620050111003

Pembimbing II



Drs. Miskahuddin, M.Si
NIP. 196402011994021001

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan
Filsafat UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana I Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Aqidah Dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 26 Februari 2026

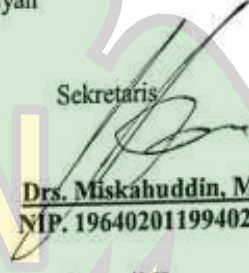
Di Darussarussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

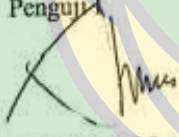
Ketua


Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag
NIP. 1973032620050111003

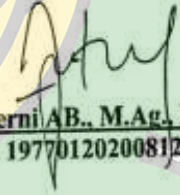
Sekretaris


Drs. Miskahuddin, M.Si
NIP. 196402011994021001

Penguji I


Prof. Dra. Juwaini, M.Ag., Ph.D
NIP. 196606051994021001

Penguji II


Zuherni AB., M.Ag., Ph.D
NIP. 19770120200812006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

R - RANIRY




Prof. Dr. Salman Abdullah Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 19780422003121001

ABSTRAK

Nama /NIM : Fahruraji / 200301010
Judul : Nilai Nilai Qana'ah Perspektif Hamzah Fansuri
Tebal skripsi :
Prodi : Aqidah Dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Nurkhalis,S.ag.,S.E.,M.Ag
Pembimbing II : Drs. Miskahuddin, M.Si

Qana'ah merupakan sikap menerima dengan lapang dada segala ketentuan Allah serta merasa cukup atas apa yang dimiliki tanpa berlebihan. Nilai qana'ah sangat penting dalam kehidupan manusia karena dapat membentuk pribadi yang tenang, sabar, dan tidak mudah tergoda oleh kehidupan duniawi. Penelitian ini membahas nilai-nilai qana'ah yang terdapat dalam perspektif *Hamzah Fansuri*. Pembahasan tersebut memuat ajaran tasawuf yang menekankan kedekatan manusia dengan Allah melalui sikap ikhlas, zuhud, dan qana'ah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan menganalisis isi kitab serta sumber-sumber pendukung lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai qana'ah dalam pemikiran Hamzah Fansuri tercermin dalam ajaran tentang kesederhanaan hidup, pengendalian hawa nafsu, dan ketergantungan sepenuhnya kepada Allah. Nilai-nilai tersebut relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern sebagai upaya membentuk akhlak yang baik dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu menjadi tempat meminta pertolongan dan memohon ampunan serta yang telah memberikan kesempatan, petunjuk, rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang merupakan inspirasi dan keteladanan umat manusia. Beliau yang membawa umat manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang berilmu pengetahuan dan jalan kebenaran serta menuju peradaban dan jalan yang diridai oleh-Nya.

Skripsi yang berjudul nilai nilai qana'ah atas kajian mistisisme hamzah fansuri, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang setulus- tulusnya kepada orang tua, , bimbingan dan cinta yang tidak ternilai selama penelitian ini. Orang hebat yang selalu memberikan dukungan dan bantuan dalam memenuhi kebutuhan dan kekurangan selama penulisan skripsi ini. Tanpa bantuan orangtua, penulisan skripsi ini tidak akan terwujud. Dukungan orang tua menjadi pilar penting dalam perjalanan akademik peneliti.

Peneliti menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh dosen serta segenap civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, khususnya kepada para dosen dan staf Program

Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Dukungan, arahan, serta kesempatan yang diberikan selama proses studi telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik peneliti. Terima kasih atas dedikasi, kesabaran, dan komitmen dalam membimbing serta memfasilitasi perkembangan akademik mahasiswa hingga mencapai titik ini.

Ucapan terimakasih juga peneliti ucapkan kepada pengelola Perpustakaan UIN Ar-Raniry dan Perpustakaan Wilayah Aceh atas pelayanan dan fasilitas yang telah disediakan selama proses penelitian ini. Ketersediaan koleksi buku, jurnal dan sumber informasi lainnya yang membantu dalam pengembangan penelitian ini.

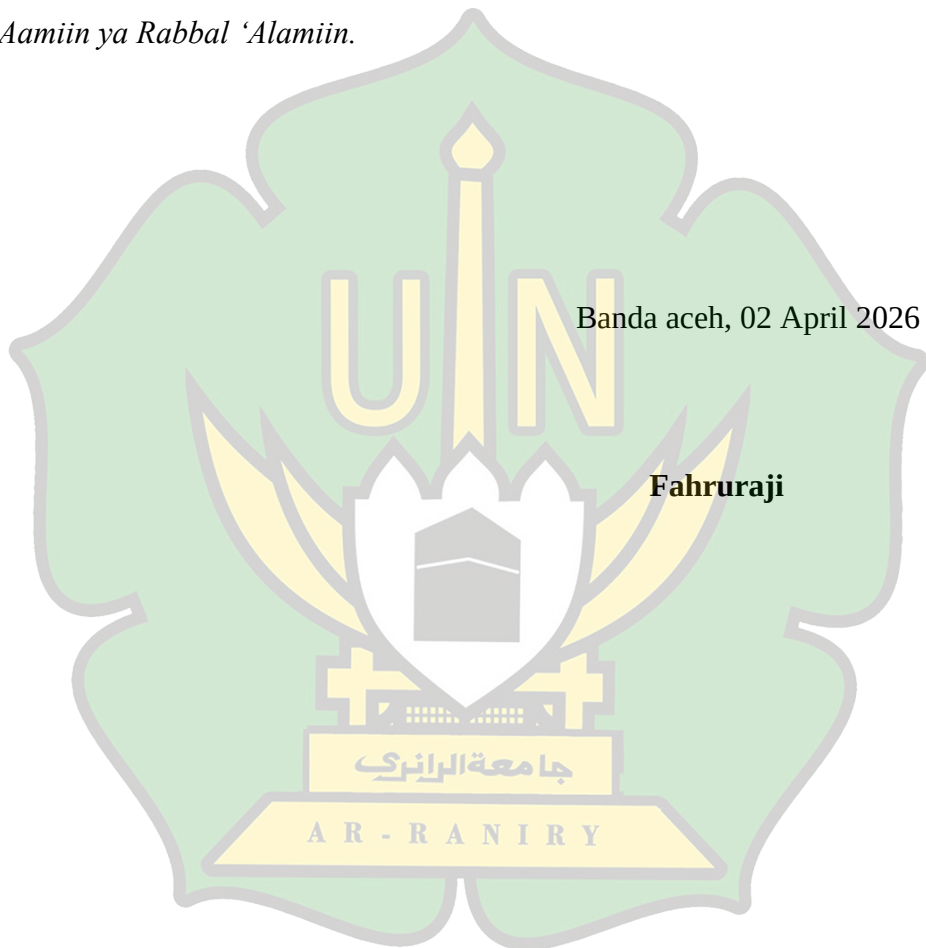
Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2020 tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan semangat dan dukungan.

Peneliti berharap semoga segala kebaikan, ketulusan dan keikhlasan yang telah diberikan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini dibalas oleh Allah dengan pahala yang berlipat ganda, serta dilimpahi ridha dan keberkahan dalam setiap langkah kehidupan anda sekalian.

Peneliti telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyusun karya ini, namun dengan penuh kesadaran, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga tulisan ini dapat

memberikan manfaat, baik bagi pembaca secara umum, maupun bagi peneliti secara pribadi.

Aamiin ya Rabbal 'Alamiin.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Kajian Pustaka	5
G. Definisi Operasional.....	10
H. Kerangka Teori.....	16
I. Metodologi Penelitian.....	17
BAB II LANDASAN TEORI.....	21
A. Konsep Nilai Dalam Perspektif Islam.....	21
B. Pengertian Qana'ah	27
C. Qana'ah Dalam Tasawuf Hamzah Fansuri.....	31
BAB III HASIL PENELITIAN.....	38
A. Biografi Hamzah Fansuri	38
B. Karya-karya Hamzah Fansuri.....	42
C. Qana'ah Dalam Perspektif Hamzah Fansuri.....	53
D. Nilai Qana'ah Dalam Kajian Hamzah Fansuri.....	58
BAB IV PENUTUP.....	73
A. Simpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada kehidupan modern saat ini manusia sangat sarat dengan gaya hidup mewah, sehingga tidak sedikit seseorang yang bekerja siang malam demi memenuhi kebutuhan jasmani dan hasrat kekayaan duniawi saja, hingga mengabaikan akan kebutuhan batinnya. Keadaan inilah yang menimbulkan berbagai masalah, mulai dari krisis sosial, krisis struktural, hingga krisis spiritual, yang mana semua hal tersebut berujung pada persoalan makna hidup. Manusia pun makin terbawa oleh arus deras desakralisasi dan dehumanisasi, sehingga semuanya diukur atas dasar materi.¹ Hal ini membuat seseorang tidak pernah cukup dengan harta yang didapat dan sangat sulit bersyukur atas rezeki yang telah diperoleh.

Salah satu solusi akan kebutuhan harta yang manusia tidak pernah merasa cukup akan hal ini bisa diatasi dengan qana 'ah, ini merupakan salah satu sifat mulia yang terdapat pada ajaran Islam, yakni khususnya pada bidang tasawuf. Qana'ah merupakan sikap menerima atas pemberian Allah kepada hambanya. Seseorang yang memiliki sifat dalam dirinya berupa qana'ah bukan berarti tidak mau berusaha dan hanya berpangku tangan, tetapi tetap melakukan usaha yang maksimal

¹ Novi Maria Ulfa dan Dwi Istiyani, “*Etika dalam Kehidupan Modern: studi Pemikiran Sufistik Hamka.*” Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2, No.1, (Semarang, 2016), 96.

dalam mendapatkan rezeki kemudian menerima cukup dari hasil yang telah diperoleh. Seseorang yang memiliki sifat qana'ah akan membatasi angannya dari hal yang belum dimiliki dan bersyukur dengan apa yang telah dimilikinya. Qana'ah mengajarkan kesederhanaan serta merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki seseorang.² Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda, yaitu :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَقَنَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

“Sungguh sangat beruntungnya seseorang yang memeluk Islam dan diberi rezeki yang cukup serta qana'ah terhadap apa yang diberikan Allah kepadanya.” (HR.Muslim, no.1746)

Qana'ah merupakan kekayaan sejati, karena akan membuat diri cukup dengan apa yang telah dimiliki serta tidak rakus atau cemburu dengan yang dimiliki orang lain. Dengan sikap qana'ah ini bukan berarti manusia dilarang untuk bekerja, juga bukan disuruh untuk meminta belas kasihan manusia, tetapi menanamkan dalam hati keyakinan dan ketenangan dalam bekerja. Seseorang yang telah memperoleh rezeki untuk dimakan sesuap pagi dan petang hendaklah menenangkan hati dan jangan ragu dengan rezeki yang telah Allah jamin kepada setiap makhluknya.

Pada masa para sahabat Rasulullah banyak terdapat sahabat yang kaya raya, memiliki ternak banyak, hingga memperdagangkan harta benda ke luar negeri, tetapi mereka tetap memiliki sikap Qona'ah. Hal

² Hamka, Tasawuf Modern: *Bahagia itu Dekat dengan Kita ada di Dalam Diri Kita*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 268.

inilah yang menjadikan hati tetap tenang jika sewaktu-waktu harta meninggalkannya, karena sikap sejatinya Qona'ah ialah terletak pada hati bukan ikhtiar.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengkajian nilai-nilai qana'ah yang terkandung dalam perspektif Hamzah Fansuri, khususnya dalam bentuk syair dan teks tasawufnya. Qana'ah dalam tradisi Islam dipahami sebagai sikap menerima dengan rela atas ketentuan Allah serta tidak terikat secara berlebihan pada dunia material.³ Dalam konteks tasawuf, qana'ah bukan hanya sikap moral, melainkan juga tahapan spiritual (*maqām*) yang berfungsi membebaskan jiwa dari dominasi hawa nafsu dan orientasi duniawi.⁴

Penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana nilai qana'ah dimaknai dan direpresentasikan dalam mistisisme Hamzah Fansuri. Hamzah Fansuri dikenal sebagai tokoh sufi Nusantara yang mengajarkan pelepasan diri dari keterikatan dunia sebagai syarat utama dalam perjalanan menuju Tuhan.⁵ Oleh karena itu, qana'ah dalam pemikirannya tidak sekadar berarti menerima keadaan, tetapi merupakan

³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), 234.

⁴ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 214.

⁵ A.H. Johns, "The Sufi Doctrine of Hamzah Fansuri," *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 48, no. 1 (1975): 7–19.

kesadaran eksistensial bahwa dunia bersifat fana dan Tuhan adalah satu-satunya realitas hakiki.⁶

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penulis uraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi secara konseptual dan faktual, dirumuskan dalam beberapa masalah yang akan dibahas pada peneliti, yaitu:

1. Bagaimana nilai nilai qana'ah dalam perspektif Hamzah Fansuri?
2. Bagaimana nilai nilai qana'ah yang terkandung dalam karya karya Hamzah Fansuri?

D. Tujuan Penelitian

Setelah mendapat rumusan dari permasalahan, maka adapun tujuan pokok penelitian ini untuk mencapai hal sebagai berikut:

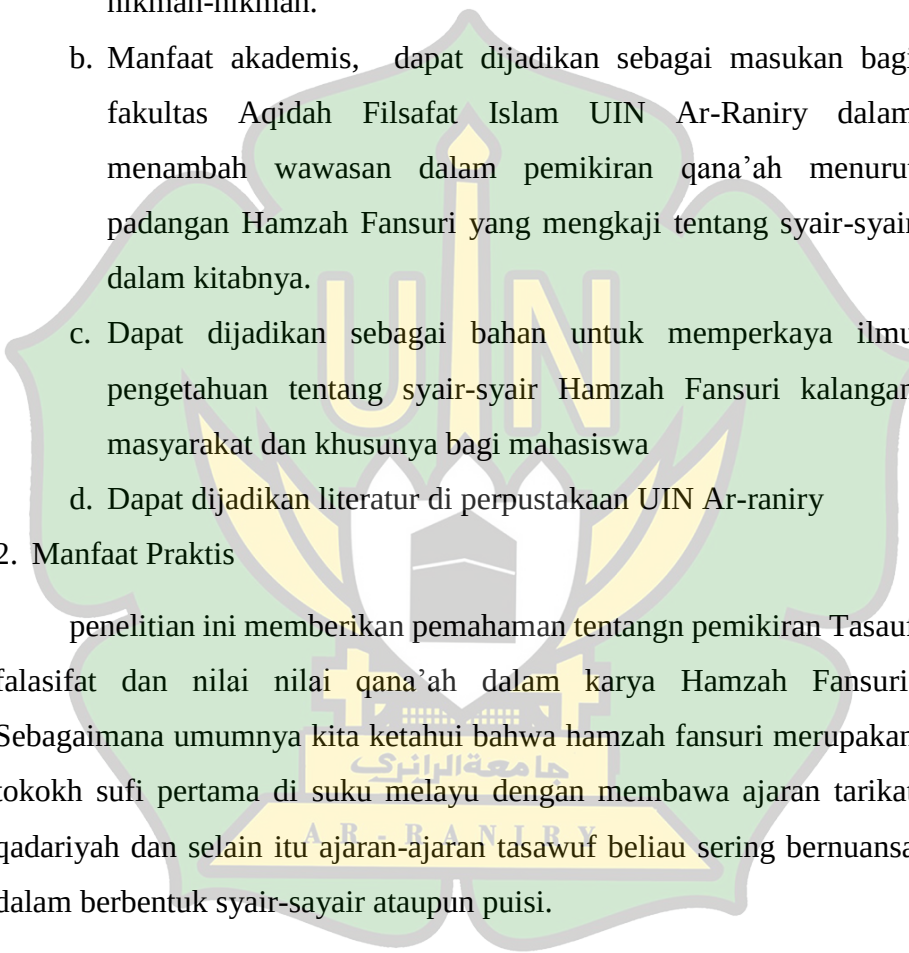
1. Untuk mengetahui bagaimana nilai nilai qana'ah dalam Perspektif Hamzah Fansuri !
2. Untuk mengetahui Bagaimana nilai nilai qana'ah yang terkandung dalam karya karya Hamzah Fansuri!

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan dan tujuan penelitian yang dijelaskan sebelumnya, maka manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

⁶ G.W.J. Drewes, *Poetry and Mysticism in the Works of Hamzah Fansuri* (Dordrecht: Foris Publications, 1986), 34.

- 
- a. Secara teoritis, manfaat penelitian ini membantu dalam mengembangkan pemahaman berkaitan teori pemikiran Hamzah Fansuri dalam nilai nilai qana'ahnya yang bermuatan hikmah-hikmah.
 - b. Manfaat akademis, dapat dijadikan sebagai masukan bagi fakultas Aqidah Filsafat Islam UIN Ar-Raniry dalam menambah wawasan dalam pemikiran qana'ah menurut pandangan Hamzah Fansuri yang mengkaji tentang syair-syair dalam kitabnya.
 - c. Dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang syair-syair Hamzah Fansuri kalangan masyarakat dan khususnya bagi mahasiswa
 - d. Dapat dijadikan literatur di perpustakaan UIN Ar-raniry

2. Manfaat Praktis

penelitian ini memberikan pemahaman tentang pemikiran Tasauf falasifat dan nilai nilai qana'ah dalam karya Hamzah Fansuri. Sebagaimana umumnya kita ketahui bahwa hamzah fansuri merupakan tokohh sufi pertama di suku melayu dengan membawa ajaran tarikat qadariyah dan selain itu ajaran-ajaran tasawuf beliau sering bernuansa dalam berbentuk syair-sayair ataupun puisi.

F. Kajian Pustaka

Menurut pengamatan peneliti, ada beberapa penelitian yang belum mengkaji mengenai nilai nilai qana'ah dalam perspektif Hamzah Fansuri. Walaupun mungkin ada namun ada beberapa perbedaan

diantara penelitian ini. Dengan demikian penulis akan memaparkan beberapa penelitian sebulumnya, yaitu:

1. Mardinal Tarigan. Judul pada penelitian ini.⁷ “Nilai-nilai Sufistik Dalam Syair-syair Hamzah Fansuri (Analisi Tematik Kitab *Asraru’l ‘Arifin*)”. Hasil yang penulis petik dari penelitian ini adalah Melalui syāir-syāir dalam Kitab *Asrarur Arifin*, Hamzah Fansuri memberikan tamsil dan mitsal bahwa Tuhan Mutlak Keesaan-Nya, dan mengandung nilai-nilai Keesaan Tuhan (*Taw hīd*); bahwa Keesaan Tuhan (tau hīd) tidak bertentangan dengan gagasan tentang penampakan pengetahuan-Nya di alam fenomena (*alam al-khalq*). Tuhan sebagai zat mutlak satu-satunya di dalam keesaan-Nya, dan karenanya Tuhan adalah *transenden* (*tanzih*). Namun bukti adanya tuhan yaitu dengan terciptanya alam semesta dan di dalam diri manusia. Dia memiliki kehadiran spiritual di alam kejadian. Karena manifestasi pengetahuannya berbagai-bagai dan memiliki penampakan zahir dan bāṭin, maka di samping transenden dia juga immanen (*tashb ih*).” Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*) Metode dalam pengumpulan data dengan menggunakan penelitian perpustakaan. Perbedaan dalam penelitian ini. Peneliti sebelumnya membahas tentang sebab-sebab penciptaan melalui bait sayair, baagaiman hubungan antologis

⁷ Mardinal Tarigan. “Nilai-nilai Sufistik Dalam Syair-syair Hamzah Fansuri (Analisi Tematik Kitab *Asraru’l ‘Arifin*)” (Uin Sumatera Utara Medan: 2016)

antara tuhan, manusia dan alam serta menjelaskan tentang munculnya yang banyak aneka dari yang satu. Persamaan dalam penelitian ini membahas mengenai syair-syair Hamza Fansuri dan makna syair tersebut.

2. Skripsi yang di tulis oleh Mohammad Bahrul Ulum,⁸ yang berjudul “Nilai-nilai Tasawuf Dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Habibi Husein Ja’far Al-hadar dan Relevensinya Dengan Pendidikan Islam. Pada penelitian ini membahas tentang nilai-nilai tasawuf dalam buku seni merayu tuhan yang berisi Taubat, Zuhud, Sabr, Tawakal dan Khauf dan Raja. Relevensi tasawuf yang dengan pendidikan uapaya mencari jalan keluar dari berbagi keserakahan dunia dan pilar penting dalam pendidikan islam yang menjadikan murid-murid yang mempelajari buku ini menjadi anak yang bertawakkal. Dalam penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*Library*) dengan menggunakan analisis terhadap isi terhadap pencarian makna yang berkaitan. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengandung unsur dalam ketasawufan sedangkan perbandingan ya peneliti sebelumnya unsur tasawuf dimuat dari buku karya Habib Husain J’afar Al-hadar sedangkan dalam penelitian kali ini mengambil unsur tasawuf dari Karya Hamza Fansuri.

⁸ Mohammad Bahrul Ulum. *Nilai-nilai Tasawuf Dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Habibi Husein Ja’far Al-hadar dan Relevensinya Dengan Pendidikan Islam*. (Uin Professor KH Saifuddin Zuhri Purwokerto: 2023)

3. Jurnal yang ditulis Miara Fauziah yang berjudul.⁹ “Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri. Hasil pada penelitian ini meyakini bahwa hamzah fansuri di kenal bukan hanya seorang tokoh ulama tasauf, sastrawan dan budayawan namun beliau juga dikenal sebagai tokoh pembaharu, yaitu dengan memberikan sumbangan yang besar perkembangan kebudayaan islam, terkhususnya di bidang kerohanian, filsafat ilmu, sastra dan bahasa. Namun masyarakat aceh tidak begitu menyukai Hamzah Fansuri dan para pengikutnya. Namun buktinya nyata bahwa Hamza Fansuri dikenal sebagai tokoh ilmuwan dengan banyak meninggalkan Karya baik berbentuk prosa maupun syair-syair sufi. Perbedaan dalam penelitian ini adalah, peneliti sebelumnya lebih meneliti bagaimana pemikiran Hamzah Fansuri dalam bidang ilmu tasawuf sedangkan penulis akan meneliti syair-syair Hamzah Fansuri dengan makna tasawuf dan persamaannya dalam penelitian ini sama-sama mengkaji dalam ilmu tasawuf dalam pemikiran Hamzah Fansuri.
4. Jurnal Zakaria yang berjudul.¹⁰ “Dakwah Sufistik Hamzah Fansuri (Telaah Subtansi Syair Perahu).” Hasil dari penelitian ini bahwa konsep tasawuf dalam syair perahu bermakna konsep tasawuf Wujudiyah yang melalui Musyahadah dengan Allah secara benar. Dalam orientasi dakwah Hamzah Fansuri

⁹Miara Fauziah. “*Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri*”. (Jurnal: Substantia). Vol. 15. No 2. Thn 2013.

¹⁰ Zakaria. “*Dakwah Sufistik Hamzah Fansuri (Telaah Subtansi Syair Perahu)*.” (Jurnal: al-Bayan) Vol. 22 No 33 Januari-Juni 2016

dengan membentuk Insan Kamil yang selamat dari dunia dan akhirat melalui cara menjalankan syariat islam yang benar, dan dalam mempersiapkan diri dalam menhadapai alam kubur dengan memegang erat kalimat tauhid, serta bagaiman dalam konsep menuntut ilmu dan beramal sholeh yang benar. Perbedaan dalam penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya membahas makna syair-syair perahu kayu dalam tasawuf Hamzah Fansuri sedangkan penelitian ini membahas beberapa syair dan apa makna dalam syair kajian tasawuf persamaannya. Sama-sama membahas syair Hamzah Fansuri dalam segi tasawuf.

5. Haryadi, jurnal yang berjudul.¹¹ “Sufisme dalam Syair Hamzah Fansuri”. Dalam penelitian Haryadi mengungkapkan bahwa pendekatan diri kepada tuhan bisa tercapai dengan meyatunya hamba dengan sang khalik, padangan Hamzah Pansuri tentang kehidupan diibaratkan seperti perahu yang berlayar, artinya dalam perjalanan kehidupan berbagai bahaya yang mengancamnya, seperti: hawa nafsu duniawi. Adapun cara dalam mendekatkan diri kepada Tuhan menurut Hamzah Fansuri ialah, pertama ingat akan diri sendiri, kedua berzikir dan mengucap pujiannya, ketigaberamal shalih ke empat mengekang hawa nafsu dan hidup sederhana, kelima nahi mungkar. Adapun perbedaan dalam penelitian ini, penulis

¹¹ Haryadi, *Sufisme Dalam Syair Hamzah Fansuri* (Jurnal: Litera) Vol, 11 No 2, Oktober 2012

sebelumnya berfokus mengkaji tentang sufisme dalam pandangan hamzah fansuri dalam syairnya sedangkan penulis sekarang akan lebih banyak mengkaji nilai nilai qana'ah dari kitab Hamzah Fansuri.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kalimat bias, penulis menjelaskan maksud dari beberapa kalimat yang asing di denganr dari peneletian. Supaya para pembaca dapat mudah memahaminya,

1. Nilai

Secara etimologis, istilah *nilai* dalam bahasa Indonesia bermakna harga, derajat, atau kualitas yang dianggap penting dan berharga. Kata *nilai* juga merujuk pada sesuatu yang dijadikan ukuran dalam menentukan baik atau buruk, benar atau salah, serta pantas atau tidak pantas dalam kehidupan manusia.¹² Dalam bahasa Inggris, nilai disebut *value* yang berasal dari bahasa Latin *valere* yang berarti berharga, kuat, atau berguna. Makna ini menunjukkan bahwa nilai berkaitan erat dengan sesuatu yang dipandang memiliki makna dan kepentingan bagi kehidupan manusia.¹³

Dalam kajian filsafat, nilai dipahami sebagai kualitas yang melekat pada suatu objek, perbuatan, atau sikap yang menjadikannya

¹² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 782.

¹³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 703.

layak untuk dihargai, diinginkan, atau dihindari. Max Scheler menyatakan bahwa nilai merupakan kualitas objektif yang dapat ditangkap oleh perasaan manusia, seperti nilai kebaikan, keindahan, dan kebenaran.¹⁴ Sementara itu, menurut Louis O. Kattsoff, nilai adalah kualitas yang menyebabkan sesuatu dianggap baik, diinginkan, dan layak dikejar oleh manusia dalam kehidupannya. Nilai berfungsi sebagai pedoman normatif dalam bertindak dan bersikap.¹⁵

Dalam perspektif sosiologi, nilai dipahami sebagai konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat dan menjadi pedoman bersama dalam menentukan apa yang dianggap baik, benar, dan diharapkan. Menurut Soerjono Soekanto, nilai sosial adalah konsepsi abstrak mengenai apa yang dianggap penting oleh masyarakat dan menjadi dasar pembentukan norma sosial.¹⁶

Nilai sosial berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan harapan masyarakat. Tanpa nilai, kehidupan sosial akan kehilangan keteraturan dan makna. Dalam dunia pendidikan, nilai diartikan sebagai seperangkat keyakinan dan prinsip yang ditanamkan kepada peserta didik untuk membentuk karakter dan kepribadian. Menurut John Dewey, nilai merupakan hasil

¹⁴ Max Scheler, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*, (Evanston: Northwestern University Press, 1973), hlm. 21.

¹⁵ Louis O. Kattsoff, *Elements of Philosophy*, (New York: McGraw-Hill, 1965), hlm. 327.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 174.

dari proses refleksi dan pengalaman manusia yang membimbing tindakan dan keputusan moral.¹⁷

Pendidikan nilai bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berkarakter.

Dalam Islam, nilai (*al-qiyam*) dipahami sebagai prinsip-prinsip ilahiah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai Islam mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Menurut al-Attas, nilai dalam Islam selalu berkaitan dengan tujuan hidup manusia, yaitu pengabdian kepada Allah dan pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁸

Nilai dalam Islam bersifat transenden dan universal, serta menjadi dasar pembentukan akhlak mulia. Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah kualitas atau prinsip yang dianggap penting, berharga, dan bermakna, yang menjadi pedoman bagi manusia dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, baik secara individual maupun sosial.

Dalam konteks penelitian ini, nilai dipahami sebagai landasan normatif dan spiritual yang membentuk sikap qana'ah dalam pemikiran mistisisme Hamzah Fansuri.

¹⁷ Jhon, dewey, *Democracy and Education*, (New York: Macmillan, 1916), hlm. 148.

¹⁸ Syed muhammad naquid al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 85.

2. Qana'ah

Secara etimologis, kata *qana'ah* berasal dari bahasa Arab قَنَاعَةٌ (*qanā'ah*), yang berarti merasa cukup, rela, dan menerima apa yang telah diberikan. Dalam *Lisān al-'Arab*, *qana'ah* diartikan sebagai sikap menerima pemberian tanpa rasa tamak serta tidak mengeluh terhadap kondisi yang dimiliki.¹⁹

Makna etimologis ini menegaskan bahwa *qana'ah* bukan sekadar kemiskinan atau ketiadaan harta, melainkan sikap batin yang merasa cukup meskipun dalam keterbatasan.

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW, *qana'ah* dijelaskan secara lebih tegas, antara lain dalam sabda beliau:

“Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, tetapi kekayaan adalah kekayaan jiwa.”

(HR. Bukhari dan Muslim).²⁰

Hadis ini menunjukkan bahwa *qana'ah* merupakan kekayaan batin yang tidak diukur oleh materi, melainkan oleh ketenangan jiwa. Dalam tradisi tasawuf, *qana'ah* dipahami sebagai salah satu *maqāmāt* (tahapan spiritual) yang harus dicapai oleh seorang salik. Imam al-Ghazālī

¹⁹ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Juz 8, (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.), hlm. 304.

²⁰ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 8, (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987), hlm. 100; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 5, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), hlm. 227.

mendefinisikan qana'ah sebagai sikap batin yang rela terhadap apa yang ada, serta menjauhkan diri dari ketergantungan terhadap apa yang tidak dimiliki.²¹

Qana'ah dalam tasawuf tidak menghilangkan usaha manusia, melainkan mengatur orientasi batin agar tidak diperbudak oleh hasil duniawi.

Dalam kajian akhlak Islam, qana'ah diposisikan sebagai akhlak terpuji (*akhlāq maḥmūdah*). Menurut Ibn Miskawaih, qana'ah merupakan sikap pertengahan antara sifat kikir dan rakus, yang mencerminkan keseimbangan jiwa dalam memenuhi kebutuhan hidup.²²

Qana'ah melatih manusia untuk hidup sederhana, bersyukur, dan tidak serakah, sehingga menciptakan ketenangan batin dan keharmonisan sosial.

Pemikir Islam kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi memandang qana'ah sebagai fondasi etika ekonomi Islam. Menurutnya, qana'ah berfungsi sebagai penangkal budaya konsumtif dan materialistik yang berkembang dalam masyarakat modern.⁶

Dengan qana'ah, manusia diajak untuk mengelola harta secara proporsional tanpa mengorbankan nilai spiritual dan kemanusiaan.

²¹ Al ghazali, *iḥyā' ulum al dīn*, juz 4, (beirut: Dar al-fikr, t.t.), hlm 237.

²² Ibn miskawaih, *tahdhib al-akhlaq*, (beirut: Dar al-kutub al-ilmiyyah, 1985), hlm. 67.

Pemikir Islam kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi memandang qana'ah sebagai fondasi etika ekonomi Islam. Menurutnya, qana'ah berfungsi sebagai penangkal budaya konsumtif dan materialistik yang berkembang dalam masyarakat modern.²³

Dengan qana'ah, manusia diajak untuk mengelola harta secara proporsional tanpa mengorbankan nilai spiritual dan kemanusiaan.

3. Hamza Fansuri

Syeikh Hamzah al-Fansuri merupakan ulama cendekiawan, sufi, dan budayawan yang berada di daerah Aceh. Beliau hidup pada pemerintahan Sulthan *Alaiddin Riayatsyah* (pertengahan abad ke-16 M) hingga awal pemerintahan Sulthan Iskandar Muda Mahkota Alam (awal abad ke-17 M). penelitian yang terbaru Bargansky menginformasikan bahwa Hamzah Fansuri hidup hingga akhir masa pemerintahan Sulthan Iskandar Muda (1607-1636) dan wafatnya beberapa tahun setelah datangnya Nurruddin Ar-Raniry yang kedua kalinya di Aceh pada tahun 1637. Hamzah Fansuri berasal dari Pancur sebuah tempat yang berada di Pesisir Barus, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Pacur dalam sebutan Arabisasi Fansur, sebagaimana yang menempel di ujung nama Hamzah Fansuri. Akan tetapi dalam sajak-sajaknya telah disebutkan bahwa dirinya berasal dari Shahr Nawi, sebuah kota di Syam tempat bermukimnya pedagang dan ulama' Islam dari Persia dan Arab,

²³ Yusuf al-Qaradawi, *Dawr al-Qiyam wa al-Akhlāq fī al-Iqtisād al-Islāmī*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), hlm. 112.

meskipun belum bisa dipastikan mengenai dimana beliau dilahirkan, akan tetapi kedua tempat tersebut penting bagi kehidupan beliau.²⁴

H. Kerangka Teori

Syeikh Hamzah al-Fansuri merupakan salah satu mata rantai dari jaringan ulama Nusantara yang ketokohan diakui oleh para ilmuwan. Popularitas Hamzah disebabkan kealiman dan ketinggian ilmunya dalam bidang tasawuf. Berkat usaha Hamzah, tasawuf menjadi terkenal di Nusantara, bahkan Bahasa Melayu yang digunakan dalam mengarang puisi dan syairnya menjadi bahasa perdagangan, pemerintahan dan bahasa ilmu pengetahuan hingga saat ini. Demikian juga halnya dengan puisi-puisi spiritual modern yang lahir di dunia Melayu dan Nusantara banyak terilhami oleh karya-karya Hamzah Fansuri, sastrawan sufi abad ke-16 dari Aceh Darussalam.

Hamzah Fansuri bukan hanya dikenal sebagai ulama tasawuf, sastrawan dan budayawan terkemuka yang hidup pada pertengahan abad 16-17, tetapi dia juga sebagai seorang tokoh pembaharu. Sebagai pembaharu, ia memberikan sumbangan yang cukup besar bagi perkembangan kebudayaan Islam, khususnya di bidang kerohanian, filsafat keilmuan, sastera dan bahasa sekaligus. Kritik-kritiknya yang tajam terhadap perilaku politik dan moral raja-raja, para bangsawan, dan orang-orang kaya menempatkannya sebagai seorang intelektual berani

²⁴ Syekh Muhammad Naguib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), hml. 12

pada zamannya. Oleh karena itu tidak heran bila kalangan istana Aceh tidak begitu menyukai kegiatan Hamzah dan para pengikutnya.²⁵

I. Metodologi penelitian

1. Pendekatan penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu tahapan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian, supaya tercapainya hasil penelitian sesuai apa yang diharapkan oleh penulis. Secara umum metodologi penelitian diartikan suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data, dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala, atau isu tertentu.²⁶ Dalam penyusunan proposal skripsi ini, penulis melakukan pendekatan penelitian dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan pendekatan mengumpulkan data-data kajian, baik dalam pengumpulan data dalam data buku, jurnal artikel dan yang bersangkutan dari tokoh dan topik permasalahan yang berkaitan dari permasalahan kajian penelitian, dengan tujuan untuk memperoleh data dalam penelitian.²⁷

Adapun jenis penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian mengenai variabel bebas yang bertujuan

²⁵ Abdul Hadi W.M., Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya, Cet. I, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 14

²⁶ J.R. Raco, *Metodologi Penelitian Kualitatif: (Jenis Karakteristik dan Keunggulannya)*. (Jakarta: Grasindo). 2010, hlm. 2

²⁷ Uji Santoso, *Metodologi Penelitian Sastra: (Pardigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan)*. (Yogyakarta: Azzagrafika). 2015, hlm. 20.

tanpa membuat perbandingan dengan variabel yang lain. Maksud dari pendekatan penelitian deskriptif analisis yaitu penelitian yang mencari fakta secara interpretasi terhadap objek yang diteliti. Dan pada umumnya penelitian pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis data-data yang berbeda sesuai pada sumber aslinya seketika pada waktu dicatat ataupun dikumpulkan.²⁸

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Yang bertujuan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan permasalahan dalam peneliti.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama (objek atau responden) untuk tujuan penelitian tertentu. Artinya, data ini belum pernah diolah atau dipublikasikan sebelumnya, sehingga masih “mentah” dan spesifik sesuai kebutuhan penelitian.²⁹

Dalam penelusuran syair-syair tasawuf Karya Hamzah Fansuri, data primer yang diperoleh langsung oleh penulis melalui Kitab *Asrarul-Arifin* (Rahasia Ahli Ma'rifat) dan buku yang berjudul Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh.

²⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: (dalam Penelitian Pendidikan Bahasa)*, (Solo: Cakra Books). 2014, hlm. 96

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi melalui apa yang diteliti. Data pendukung ini peneliti mengambil dari jurnal, skripsi atau karya ilmiah yang mendukung materi menjadi penguat dalam menjabarkan sumber dari data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk menghimpun, mengambil data-data yang berkaitan dengan apa-apa yang sedang penulis teliti.³⁰ Yaitu dengan cara penulis akan menelusuri dan mengumpulkan data dari literatur kepustakaan yang berkaitan dengan pokok pembahasan. Penulis akan mengumpulkan beberapa nilai-nilai yang terdapat dalam kitab karya Hamzah Fansuri. Dengan bantuan data sekunder yang berupa jurnal dan buku serta karya ilmiah dalam membantu untuk menjelaskan lebih luas dari data primer yang penulis telah paparkan sebelumnya.

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menganalisis isi kitab, dengan demikian peneliti akan membaca karya Hamzah Fansuri baik secara utuh ataupun yang sudah diperbarui bentuknya namun makna tetap sama, kemudian menganalisis isi kitab yang berkaitan dengan syair tasawuf Hamzah Fansuri. Setelah menganalisis isi kitabnya kemudian penulis mengklasifikasikannya

³⁰Suwartono. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Ed. 1. (Yogyakarta: Andi). 2014 hlm. 41

dalam beberapa macam yang berkaitan nilai-nilai qana'ah. Sedangkan dalam pengambilan kesimpulan peneliti menggunakan metode deduktif, ialah penarikan kesimpulan yang bersifat umum ke khusus, dengan demikian ditemukanlah makna yang terdapat dalam syair-syair Hamzah Fansuri dalam kitabnya yang bernilai tasawuf.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Nilai Dalam Perspektif Islam

Nilai merupakan konsep abstrak yang berfungsi sebagai standar penilaian terhadap suatu tindakan, sikap, dan tujuan hidup manusia. Dalam kajian filsafat, nilai dipahami sebagai sesuatu yang dianggap baik, benar, dan diinginkan. Rokeach mendefinisikan nilai sebagai keyakinan yang bersifat relatif permanen yang memengaruhi pilihan seseorang terhadap cara hidup tertentu.³¹

Dalam Islam, nilai tidak semata-mata bersumber dari kesepakatan sosial, melainkan berasal dari wahyu Allah SWT. Hal ini menjadikan nilai Islam memiliki dimensi transenden, yakni menghubungkan manusia dengan Tuhan. Menurut Mulyana, nilai berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan orientasi tindakan individu maupun masyarakat.³²

Amin Abdullah menegaskan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya mengatur hubungan horizontal antarmanusia, tetapi juga hubungan vertikal dengan Allah. Dengan demikian, nilai qana'ah tidak dapat

³¹ Milton Rokeach, *The Nature of Human Values* (New York: Free Press, 1973), hlm. 5.

³² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 9.

dipahami semata-mata sebagai sikap sosial, melainkan sebagai bentuk kesadaran teologis yang berakar pada iman.

Nilai qana'ah menjadi bagian dari sistem etika Islam yang bertujuan membentuk manusia yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani. Ia bukan sekadar sikap menerima, tetapi merupakan ekspresi dari kematangan spiritual.

Kemudian konsep nilai di bagi menjadi beberapa bagian:

1. Pengertian Nilai dalam Perspektif Umum

Secara umum, nilai dipahami sebagai sesuatu yang dianggap penting, berharga, dan dijadikan pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku manusia. Nilai berfungsi sebagai standar evaluatif untuk menilai baik-buruk, benar-salah, serta pantas-tidak pantas dalam kehidupan individu maupun sosial. Dalam filsafat, nilai sering dikaitkan dengan aksiologi, yaitu cabang filsafat yang membahas hakikat nilai dan kegunaannya dalam kehidupan manusia.³³

Namun, konsep nilai dalam Islam memiliki karakteristik yang khas, karena tidak semata-mata bersumber dari kesepakatan manusia atau pertimbangan rasional, melainkan berakar pada wahyu ilahi. Oleh sebab itu, nilai dalam Islam bersifat transenden, absolut, dan universal.

³³ Louis O. Kattsoff, *Elements of Philosophy*, New York: McGraw-Hill, 1953, hlm. 327.

2. Sumber Nilai dalam Islam

Nilai-nilai dalam Islam bersumber dari tiga landasan utama, yaitu Al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad SAW, dan ijtihad ulama. Al-Qur'an merupakan sumber nilai tertinggi yang memuat prinsip-prinsip dasar kehidupan manusia, baik dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah.³⁴

Hadis Nabi berfungsi sebagai penjelas dan penguat nilai-nilai Al-Qur'an, sekaligus memberikan contoh konkret penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, ijtihad ulama berperan dalam merumuskan nilai-nilai Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan konteks sosial yang terus berubah.³⁵ Dengan demikian, nilai dalam Islam bersifat dinamis dalam penerapannya, tetapi tetap kokoh dalam prinsip dasarnya.

3. Hakikat Nilai dalam Islam

Hakikat nilai dalam Islam tidak terlepas dari konsep tauhid. Tauhid menegaskan bahwa Allah adalah sumber segala kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu, nilai dalam Islam tidak berdiri secara otonom, melainkan selalu terhubung dengan kehendak dan tujuan ilahi.³⁶

³⁴ Yusuf al-Qaradawi, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001, hlm. 45.

³⁵ Wael B. Hallaq, *An Introduction to Islamic Law*, Cambridge: Cambridge University Press, 2009, hlm. 16.

³⁶ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985, hlm. 73.

Nilai-nilai Islam bertujuan untuk membimbing manusia agar hidup sesuai dengan fitrahnya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. Dalam konteks ini, nilai tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*), tetapi juga hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) dan alam semesta.³⁷

4. Klasifikasi Nilai dalam Perspektif Islam

Para ulama mengklasifikasikan nilai dalam Islam ke dalam beberapa kategori. Salah satu klasifikasi yang paling mendasar adalah pembagian nilai menjadi nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

a. Nilai Akidah

Nilai akidah berkaitan dengan keyakinan fundamental terhadap Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir. Akidah menjadi fondasi seluruh nilai dalam Islam, karena keyakinan yang benar akan melahirkan sikap dan perilaku yang benar pula.³⁸

b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah mengatur hubungan manusia dengan Allah melalui praktik-praktik ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah tidak

³⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 112.

³⁸ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, Kairo: Dār al-Fikr, t.t., hlm. 9.

hanya bersifat ritual, tetapi juga memiliki dimensi moral dan sosial yang membentuk karakter manusia.³⁹

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya. Akhlak mencakup nilai kejujuran, keadilan, amanah, kesabaran, qana'ah, dan kasih sayang. Dalam Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting, bahkan menjadi indikator kesempurnaan iman seseorang.⁴⁰

5. Nilai dan Tujuan Kehidupan Manusia

Nilai dalam Islam berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'ādah al-dārayn*). Nilai berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan manusia menuju kehidupan yang seimbang antara aspek material dan spiritual.⁴¹

Islam tidak menolak kehidupan dunia, tetapi menekankan agar dunia tidak menjadi tujuan akhir. Nilai-nilai Islam mengajarkan keseimbangan (*wasatiyyah*), sehingga manusia dapat memanfaatkan dunia tanpa terjerumus pada materialisme.

6. Nilai dalam Perspektif Tasawuf Islam

³⁹ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-'Ibadat*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993, hlm. 21.

⁴⁰ Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III, Beirut: Dār al-Fikr, t.t., hlm. 52.

⁴¹ Mulyadhi Kartanegara, *Islam dan Humanisme*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hlm. 64.

Dalam tasawuf Islam, nilai tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga secara batiniah. Nilai-nilai seperti qana'ah, zuhud, sabar, dan tawakkal dipandang sebagai kondisi batin yang harus diinternalisasikan, bukan sekadar dipraktikkan secara lahiriah. Para sufi menekankan bahwa nilai sejati adalah nilai yang telah meresap ke dalam hati dan membentuk kesadaran spiritual. Dengan demikian, nilai menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai makrifatullah.⁴²

7. Relevansi Konsep Nilai Islam dalam Kehidupan Modern

Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh krisis moral dan spiritual, konsep nilai dalam Islam memiliki relevansi yang sangat kuat. Nilai-nilai Islam menawarkan solusi etis terhadap berbagai persoalan seperti individualisme, hedonisme, dan ketimpangan sosial.

Nilai Islam mendorong manusia untuk hidup bermakna, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, nilai dalam perspektif Islam tidak hanya bersifat religius, tetapi juga humanistik dan universal.⁴³

⁴² Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975, hlm. 99.

⁴³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000, hlm. 218.

B. Pengertian Qana'ah

Secara etimologis, qana'ah berasal dari kata *qani'a-yaqna'u-qanā'atan* yang berarti merasa cukup, rela, dan puas terhadap apa yang dimiliki.⁴⁴ Makna ini menunjukkan bahwa qana'ah berkaitan erat dengan kondisi batin, bukan sekadar kondisi material.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, qana'ah diartikan sebagai sikap menerima dengan rela apa yang ada dan tidak serakah.⁴⁵ Definisi ini menekankan aspek moral dan psikologis dari qana'ah. Al-Ghazali menjelaskan bahwa qana'ah adalah ketenangan jiwa yang muncul karena seseorang tidak menggantungkan kebahagiaannya pada dunia.⁴⁶ Menurutnya, qana'ah merupakan pintu menuju zuhud, yakni pelepasan diri dari ketergantungan terhadap dunia.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah memandang qana'ah sebagai kepuasan hati terhadap ketentuan Allah, baik dalam kelapangan maupun kesempitan.⁴⁷ Ia menekankan bahwa qana'ah tidak berarti berhenti berusaha, melainkan tidak mengikatkan kebahagiaan pada hasil duniawi.

⁴⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1201.

⁴⁵ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1012.

⁴⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), hlm. 234.

⁴⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), hlm. 456.

Hamka menyatakan bahwa qana'ah adalah kekayaan jiwa. Orang yang qana'ah tidak miskin meskipun sedikit hartanya, dan tidak kaya meskipun banyak hartanya jika jiwanya gelisah.⁴⁸

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa qana'ah merupakan sikap spiritual yang menggabungkan kesadaran akan keterbatasan manusia, kepercayaan penuh kepada Allah, dan pengendalian diri terhadap hasrat duniawi.

Nilai-nilai qana'ah dapat dijabarkan ke dalam beberapa aspek berikut:

a). Ridha

Ridha adalah sikap menerima segala ketentuan Allah dengan lapang dada. Menurut Al-Ghazali, ridha merupakan buah dari qana'ah yang sempurna.⁴⁹

b). Kesederhanaan

Hamka menegaskan bahwa qana'ah melahirkan pola hidup sederhana, tidak berlebihan, dan tidak terjebak dalam gaya hidup konsumtif.⁵⁰

c). Pengendalian Diri

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa qana'ah berfungsi sebagai benteng diri dari kerakusan dan keserakahan.⁵¹

⁴⁸ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 89.

⁴⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, hlm. 50.

⁵⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 92.

⁵¹ Ibnu Qayyim, *Madarijus Salikin*, hlm. 460.

d). Ketenangan Batin

Schimmel menyatakan bahwa qana'ah menghasilkan ketenteraman jiwa, karena manusia tidak lagi menggantungkan kebahagiaannya pada materi.⁵²

1. Qana'ah Dalam Perspektif Tasawuf

Dalam tasawuf, qana'ah termasuk dalam maqāmāt, yaitu tahapan-tahapan spiritual yang harus dilalui oleh seorang salik dalam perjalanan menuju Allah. Al-Qusyairi menyatakan bahwa qana'ah adalah kondisi hati yang tidak lagi bergantung pada makhluk, tetapi sepenuhnya bersandar kepada Allah.⁵³ Menurut Schimmel, qana'ah merupakan bentuk pembebasan diri dari dominasi dunia material, sehingga manusia dapat mengembangkan dimensi ruhaniyahnya secara optimal.⁵⁴

Tasawuf tidak memandang dunia sebagai sesuatu yang harus ditinggalkan secara fisik, melainkan secara batiniah. Oleh karena itu, qana'ah menjadi sarana untuk mengelola dunia tanpa diperbudak olehnya.

2. Qana'ah Dalam Al-Quran Dan Hadist

⁵² Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, hlm. 132.

⁵³ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), hlm. 130.

⁵⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, hlm. 50.

Konsep qana'ah secara eksplisit maupun implisit banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis. Salah satu ayat yang menunjukkan nilai qana'ah adalah QS. At-Talaq [65]: 3:

“Barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya).”

Ayat ini menegaskan bahwa kecukupan sejati tidak hanya berasal dari usaha manusia, tetapi dari ketergantungan kepada Allah.

Dalam hadis, Rasulullah SAW bersabda:

“Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, tetapi kekayaan yang sejati adalah kekayaan jiwa.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa qana'ah merupakan sumber kebahagiaan sejati, karena ia bersumber dari kondisi batin, bukan kepemilikan materi.

Menurut Al-Ghazali, hadis ini menjadi dasar utama konsep qana'ah dalam Islam.⁵⁵ Dengan demikian, qana'ah bukanlah konsep marginal, melainkan inti dari spiritualitas Islam.

3. Bagian Bagian Dari Nilai Qana'ah

Nilai Qana'ah Memiliki Beberapa Bagian Yaitu :

⁵⁵ Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 214.

a. Dimensi Teologis

Qana'ah berakar pada keyakinan bahwa Allah adalah pemberi rezeki. Sikap ini memperkuat tauhid rububiyah.

b. Dimensi Psikologis

Qana'ah melahirkan ketenangan batin, mengurangi kecemasan, dan mencegah stres akibat persaingan duniawi.¹²

c. Dimensi Sosial

Qana'ah membentuk manusia yang tidak rakus, tidak iri, dan tidak menindas orang lain.

d. Dimensi Spiritual

Qana'ah memurnikan niat dan mengarahkan orientasi hidup hanya kepada Allah.

C. Nilai Nilai Qana'ah Dalam Tasawuf Hamzah Fansuri

Dalam tradisi tasawuf Nusantara, Hamzah Fansuri menempati posisi penting sebagai tokoh yang tidak hanya menyampaikan ajaran metafisika Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika spiritual dalam kehidupan manusia. Pemikirannya banyak diekspresikan melalui bentuk syair yang sarat dengan simbol dan makna batin. Salah satu nilai utama yang dapat ditangkap dari karya-karyanya adalah sikap pelepasan diri dari keterikatan duniawi, yang dalam tradisi Islam dikenal sebagai

qana'ah. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai jalan mistik menuju pengenalan hakikat diri dan Tuhan.⁵⁶

Hamzah Fansuri memandang dunia sebagai sesuatu yang fana dan sementara. Dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan sekadar tempat persinggahan. Dalam salah satu syairnya, ia menulis:

“Dunia ini ibarat bayang-bayang,
datang ia lalu menghilang;
barang siapa padanya bersarang,
niscaya hatinya dalam bimbang.”

Syair ini menggambarkan pandangan eksistensial Hamzah Fansuri tentang dunia sebagai realitas semu. Keterikatan pada dunia hanya akan menimbulkan kegelisahan batin. Dalam konteks ini, qana'ah menjadi sikap spiritual yang membebaskan manusia dari belenggu kecemasan tersebut. Seseorang yang qana'ah tidak menjadikan dunia sebagai sumber kebahagiaan, melainkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam ajaran wujudiyah yang dianut Hamzah Fansuri, segala yang ada merupakan manifestasi dari Wujud Yang Esa. Oleh karena itu, keterikatan yang berlebihan terhadap materi dianggap sebagai bentuk ketidaksadaran spiritual. Drewes menjelaskan bahwa ajaran Hamzah Fansuri menekankan kesadaran akan asal-usul manusia yang ilahiah,

⁵⁶A.H. Johns, “The Sufi Doctrine of Hamzah Fansuri,” *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 48, no. 1 (1975): 7–19.

sehingga manusia harus mengarahkan kembali dirinya kepada sumber asalnya.⁵⁷ Sikap qana'ah dalam hal ini bukan sekadar penerimaan sosial, tetapi ekspresi dari kesadaran metafisis.

Hamzah Fansuri juga sering mengingatkan bahwa manusia hanyalah musafir di dunia. Dalam salah satu syairnya, ia menyatakan:

“Hai anak Adam, jangan terpedaya,
dunia ini bukan tempat bersenda;
ia hanya ladang untuk beribadah,
bekalmu bukan emas permata.”⁵⁸

Kutipan ini memperlihatkan bahwa dunia bukanlah tempat bersenang-senang tanpa arah, melainkan ruang ujian spiritual. Qana'ah dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme batin yang menjaga manusia agar tidak terjerumus dalam keserakahan dan hedonisme. Seorang yang qana'ah akan memandang harta bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai alat untuk berbuat kebaikan.

Lebih jauh, nilai qana'ah dalam mistisisme Hamzah Fansuri sangat berkaitan dengan konsep *fana'* dan *baqa'*. *Fana'* berarti lenyapnya ego dan keterikatan duniawi, sedangkan *baqa'* adalah keberlangsungan dalam kesadaran ilahiah. Johns menjelaskan bahwa syair-syair Hamzah

⁵⁷G.W.J. Drewes, *Poetry and Mysticism in the Works of Hamzah Fansuri* (Dordrecht: Foris Publications, 1986), 34.

⁵⁸ Hamzah Fansuri, *Syair Dagang*, dalam Drewes, *Poetry and Mysticism*, 58.

Fansuri penuh dengan seruan untuk “meleburkan diri” agar dapat menyatu dengan kehendak Tuhan.⁵⁹ Proses ini tidak mungkin terjadi tanpa sikap qana’ah, karena ketamakan duniawi akan selalu menarik manusia kembali ke alam material.

Dalam salah satu syairnya, Hamzah Fansuri menulis:

“Tinggalkan harta, tinggalkan nama,
jika hendak engkau mengenal Dia;
selama hatimu terikat dunia,
tabirmu tebal tiada terkira.”⁶⁰

Syair ini menegaskan bahwa keterikatan pada dunia merupakan penghalang utama dalam perjalanan spiritual. Qana’ah di sini bukan sekadar sikap menerima, tetapi sebuah proses penyucian batin. Manusia yang qana’ah secara sadar melepaskan ambisi duniawi demi mencapai kedekatan dengan Tuhan.

Selain dimensi metafisis, qana’ah dalam pemikiran Hamzah Fansuri juga memiliki dimensi etis dan sosial. Seseorang yang qana’ah tidak akan bersikap rakus, tidak iri terhadap orang lain, dan tidak menindas demi kepentingan pribadi. Dalam tasawuf, sikap ini dipandang sebagai wujud kesempurnaan akhlak. Schimmel menegaskan bahwa

⁵⁹ A.H. Johns, “Mysticism in Malay Literature,” *Journal of Southeast Asian Studies* 3, no. 1 (1972): 45.

⁶⁰ Hamzah Fansuri, dalam Abdul Hadi W.M., *Tasawuf yang Tertindas* (Jakarta: Paramadina, 2001), 112.

tasawuf selalu menempatkan etika sebagai inti dari spiritualitas.⁶¹ Dengan demikian, qana'ah bukan hanya praktik individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial.

Qana'ah juga berfungsi sebagai terapi spiritual terhadap kegelisahan eksistensial. Kehidupan dunia yang penuh persaingan seringkali melahirkan kecemasan dan ketidakpuasan. Hamzah Fansuri melalui ajarannya mengajarkan bahwa kegelisahan tersebut muncul karena manusia menggantungkan makna hidupnya pada hal-hal yang fana. Dengan qana'ah, manusia belajar untuk memusatkan makna hidupnya kepada Tuhan, sehingga memperoleh ketenangan batin.

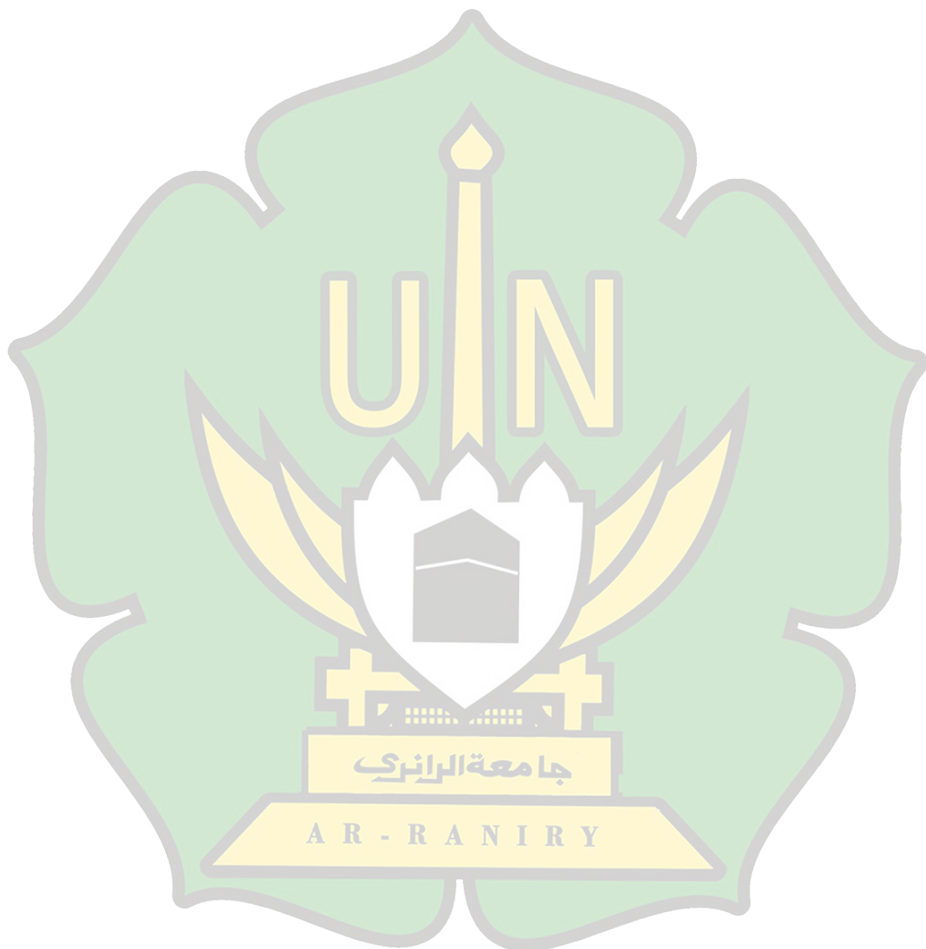
Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa kekayaan sejati adalah kekayaan jiwa, bukan banyaknya harta. Al-Ghazali menjadikan hadis ini sebagai dasar utama konsep qana'ah dalam tasawuf.⁶² Dalam konteks Hamzah Fansuri, kekayaan jiwa itu diwujudkan dalam kesadaran ilahiah yang melampaui batas-batas material.

Dengan demikian, qana'ah dalam mistisisme Hamzah Fansuri dapat dipahami sebagai sikap batin yang mencakup tiga aspek utama: (1) pelepasan diri dari keterikatan duniawi, (2) kesadaran metafisis tentang kefanaan dunia, dan (3) orientasi hidup yang sepenuhnya tertuju kepada

⁶¹Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), 120.

⁶²Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), 234.

Tuhan. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk kerangka spiritual yang utuh.



BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Hamzah Fansuri

Syekh Hamzah Fansuri dikenal sebagai salah satu figur sentral dalam perkembangan intelektual Islam di Nusantara, terutama dalam ranah tasawuf, filsafat Islam, dan tradisi sastra Melayu. Berdasarkan kajian para sejarawan, ia diperkirakan aktif pada penghujung abad ke-16 hingga awal abad ke-17 M, bertepatan dengan masa kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam. Pada periode tersebut, Aceh berperan sebagai episentrum keilmuan Islam di kawasan Asia Tenggara, yang menjadi ruang pertemuan berbagai tradisi intelektual Islam dari wilayah Arab, Persia, India, hingga Turki.⁶³

Pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah dan Sultan Iskandar Muda, Kesultanan Aceh tidak hanya tampil sebagai kekuatan politik, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Ulama dan cendekiawan memperoleh posisi strategis dalam struktur sosial dan pemerintahan, sehingga iklim intelektual berkembang secara dinamis. Dalam lingkungan inilah pemikiran mistik dan filsafat Islam menemukan ruang subur untuk tumbuh, termasuk tasawuf falsafi yang kemudian dirumuskan dan

⁶³Anthony H. Johns, "Sufism in Southeast Asia," *Journal of Southeast Asian Studies* 2, no. 1 (1971): 1–2.

disebarluaskan oleh Hamzah Fansuri melalui karya-karya prosa dan syairnya.⁶⁴

Hamzah Fansuri dikenal sebagai sufi pertama di Nusantara yang menuliskan ajaran metafisika Islam secara sistematis dalam bahasa Melayu, bukan dalam bahasa Arab atau Persia. Hal ini menjadikannya pelopor sastra sufi Melayu.⁶⁵

Nama lengkapnya sering disebut sebagai Hamzah bin ‘Abdullah Fansuri, meskipun data tentang silsilahnya tidak dapat dipastikan secara historis. Julukan “Fansuri” merujuk pada asal daerahnya, yaitu Fansur. Para sejarawan mengidentifikasi Fansur sebagai Barus, sebuah kota pelabuhan tua di pantai barat Sumatra yang sejak abad pertengahan telah dikenal sebagai pusat perdagangan internasional dan penyebaran Islam.⁶⁶

Barus disebut dalam banyak catatan geografer Muslim seperti al-Mas‘udi dan al-Idrisi sebagai salah satu kota penting dalam jaringan perdagangan Samudra Hindia. Kota ini menjadi titik pertemuan berbagai budaya, bahasa, dan tradisi keagamaan. Lingkungan kosmopolitan ini diduga kuat membentuk pandangan intelektual Hamzah Fansuri yang

⁶⁴M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia* (London: Macmillan, 2001), 33.

⁶⁵G.W.J. Drewes, *Poetry and Mysticism in the Works of Hamzah Fansuri* (Dordrecht: Foris, 1986), 12.

⁶⁶Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2004), 54.

terbuka dan universal. Tidak ada data pasti mengenai tahun kelahirannya. Namun, berdasarkan analisis terhadap karya-karyanya dan konteks sejarah, para ahli memperkirakan bahwa ia hidup sekitar tahun 1550–1620 M.⁶⁷

Hamzah Fansuri dikenal sebagai seorang sufi pengembara (*wandering mystic*). Dalam beberapa syairnya, ia menyebutkan berbagai tempat yang pernah dikunjunginya, seperti Mekah, Madinah, Baghdad, Persia, dan India. Perjalanan ini menunjukkan bahwa ia tidak hanya memperoleh pendidikan lokal, tetapi juga menyerap tradisi intelektual Islam internasional.⁶⁸

Dalam salah satu syairnya ia menulis:

*Hamzah nin asalnya Fansuri,
Mendapat wujud di tanah Shahr Nawi,
Beroleh khilafat ilmu yang ‘ali,
Daripada Abdul Qadir Jilani.*

Syair ini menunjukkan bahwa Hamzah Fansuri mengaitkan dirinya dengan tradisi sufi besar, khususnya tarekat Qadiriyyah. Meskipun klaim ini tidak dapat diverifikasi secara historis, namun menunjukkan orientasi spiritual dan intelektualnya.⁶⁹

⁶⁷ A. Teeuw, *Sastra Melayu Klasik* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 56–58.

⁶⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), hlm. 12–18.

⁶⁹ Abdul Hadi W.M., *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 45–60.

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, Hamzah Fansuri memiliki penguasaan mendalam atas metafisika Islam, khususnya pemikiran Ibn ‘Arabi tentang wahdat al-wujud (kesatuan wujud). Hal ini terlihat dari penggunaan istilah-istilah filosofis dan simbolisme mistik yang kompleks dalam karya-karyanya.⁷⁰

Hamzah Fansuri meninggalkan sejumlah karya dalam bentuk syair dan risalah prosa. Karya-karyanya antara lain:

1. Syair-syair sufistik (lebih dari 30 syair)
2. *Asrar al-‘Arifin*
3. *Sharab al-‘Ashiqin*
4. *Kitab al-Muntahi*

Syair-syair Hamzah Fansuri tidak semata-mata berfungsi sebagai karya sastra estetis, melainkan juga sebagai sarana transmisi ajaran tasawuf. Melalui bahasa simbolik, ia memanfaatkan metafora laut, perahu, angin, dan pelayaran untuk menggambarkan perjalanan spiritual manusia dalam menapaki jalan menuju Tuhan. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai alat pedagogis yang memudahkan pembaca memahami konsep-konsep tasawuf yang bersifat abstrak dan metafisis.⁷¹

Drewes menegaskan bahwa Hamzah Fansuri dapat dianggap sebagai penyair Melayu pertama yang secara sadar dan sistematis menjadikan puisi sebagai medium ekspresi pemikiran metafisika.

⁷⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), 40–41.

⁷¹ Abdul Hadi W.M., *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, Jakarta: Paramadina, 2001.

Melalui bentuk syair, Hamzah tidak hanya menyampaikan pengalaman spiritual personal, tetapi juga merumuskan gagasan-gagasan tasawuf falsafi yang kompleks dalam bahasa yang komunikatif dan kontekstual bagi masyarakat Melayu.⁷²

Ajaran utama yang mendasari karya-karya Hamzah Fansuri adalah tasawuf falsafi yang berakar kuat pada pemikiran Ibn ‘Arabi. Dalam kerangka ini, ia menegaskan bahwa wujud sejati pada hakikatnya hanya satu, yakni Tuhan, sementara alam semesta dan seluruh makhluk merupakan manifestasi (tajallī) dari Wujud Mutlak tersebut. Pandangan ini menjadi fondasi metafisis bagi seluruh bangunan pemikiran spiritual Hamzah Fansuri, termasuk ajaran tentang qana’ah, zuhud, dan penyucian jiwa.⁷³

Konsep ini dikenal sebagai *wahdat al-wujud* (kesatuan eksistensi). Menurut Hamzah Fansuri, manusia dapat mencapai kesempurnaan spiritual melalui penyucian jiwa, pelepasan ego, dan cinta ilahi.⁷⁴

Ia menulis:

*Kenal dirimu hai anak Adam,
Supaya kenal Tuhan yang qadim,*

⁷² G. W. J. Drewes, *Directions for Travellers on the Mystic Path*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1977.

⁷³ Ibn ‘Arabi, *Fushush al-Hikam*, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, tanpa tahun; lihat juga Abdul Hadi W.M., *Hamzah Fansuri*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

⁷⁴ Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, 88.

*Jika dirimu tiada kau faham,
Tuhanmu itu tiada kau faham.*

Hamzah Fansuri secara luas dipandang sebagai bapak sastra sufi Melayu karena perannya yang sangat besar dalam meletakkan dasar tradisi kesusastraan tasawuf berbahasa Melayu. Pengaruh pemikirannya tidak hanya terlihat dalam karya-karyanya sendiri, tetapi juga berlanjut melalui murid-muridnya, salah satunya Syamsuddin as-Sumatrani, yang kemudian menjadi tokoh penting dalam perkembangan tasawuf di Aceh dan Nusantara. Melalui jaringan intelektual inilah gagasan-gagasan metafisis Hamzah Fansuri terus hidup dan berkembang dalam tradisi keilmuan Islam Melayu.⁷⁵

Dalam kajian tasawuf Nusantara modern, Hamzah Fansuri kerap dijadikan rujukan utama karena pemikirannya membuka ruang bagi pengembangan spiritualitas Islam yang bersifat kontekstual sekaligus filosofis. Ajaran-ajarannya menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah individual, tetapi juga mengandung dimensi intelektual yang mampu berdialog dengan realitas sosial dan budaya lokal. Oleh sebab itu, pemikiran Hamzah Fansuri dinilai memiliki relevansi lintas zaman dan tetap aktual dalam diskursus keislaman kontemporer.⁷⁶

⁷⁵A. H. Johns, *The Gift Addressed to the Spirit of the Prophet*, Canberra: ANU Press, 1965.

⁷⁶Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Jakarta: Kencana, 2013.

Mengenai riwayat hidupnya, tidak terdapat data yang pasti tentang tahun dan tempat wafat Hamzah Fansuri. Namun demikian, sebagian besar sejarawan dan ahli sastra Melayu sepakat bahwa ia wafat di Aceh sekitar awal abad ke-17, seiring dengan memudarnya pengaruhnya pada masa peralihan kekuasaan dan munculnya kritik terhadap ajaran tasawuf falsafi yang dianutnya.⁷⁷

B. Karya Karya Hamzah Fansuri

1. Posisi Hamzah Fansuri dalam Sejarah Sastra dan Tasawuf Melayu

Hamzah Fansuri menempati posisi penting dalam sejarah perkembangan sastra Melayu Islam pada rentang abad ke-16 hingga awal abad ke-17. Ia dikenal sebagai pelopor tradisi sastra sufistik berbahasa Melayu sekaligus sebagai ulama tasawuf yang memperkenalkan dan mengembangkan ajaran *wahdat al-wujūd* dalam khazanah intelektual Islam di Nusantara

Keunggulan utama Hamzah Fansuri terletak pada kemampuannya mengintegrasikan gagasan-gagasan metafisika Islam yang bersifat kompleks ke dalam ungkapan bahasa Melayu yang puitis, indah, dan mudah dipahami. Melalui pendekatan ini, ajaran tasawuf tidak hanya menjadi konsumsi kalangan terpelajar atau ulama, tetapi juga dapat

⁷⁷Abdul Hadi W.M., *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

diakses dan dipahami oleh masyarakat luas sebagai panduan kehidupan spiritual.

Berbeda dengan karya tasawuf sebelumnya yang dominan menggunakan bahasa Arab atau Persia, Hamzah Fansuri memilih bahasa Melayu sebagai medium dakwah spiritual. Pilihan ini menjadikan karyanya bukan hanya teks keagamaan, tetapi juga fondasi awal sastra filsafat dan sastra simbolik Melayu.⁷⁸

2. Karya Prosa Tasawuf Hamzah Fansuri

a) Syarab al-‘Asyiqin

Syarab al-‘Asyiqin (Minuman Para Pecinta) membahas konsep cinta ilahi (mahabbah) sebagai jalan utama menuju makrifat. Dalam risalah ini, Hamzah menjelaskan bahwa cinta kepada Tuhan bukanlah sekadar emosi, melainkan pengalaman eksistensial yang mengubah kesadaran manusia.

Ia menggunakan metafora *minuman* untuk melukiskan pengalaman rohani yang memabukkan, yakni keadaan ekstase ketika seorang salik larut dalam kehadiran Tuhan.⁷⁹

b) Asrar al-‘Arifin

⁷⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 85–90.

⁷⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), hlm. 25–30.

Risalah ini menitikberatkan pada makrifat, yaitu pengetahuan batin yang hanya dapat diperoleh melalui penyucian jiwa. Hamzah Fansuri menegaskan bahwa makrifat bukan hasil hafalan atau logika, melainkan penyingkapan langsung (kasyf) dari Tuhan kepada hamba-Nya.⁸⁰

Dalam teks ini terlihat jelas pengaruh pemikiran Ibnu ‘Arabi, terutama konsep *insan kamil* dan *tajalli* (penampakan Tuhan dalam alam).

c) Al-Muntahī

Risalah *Al-Muntahī* membahas persoalan metafisika pada tataran yang mendalam, khususnya mengenai relasi antara Zat Tuhan, sifat-sifat-Nya, nama-nama Ilahi, dan keberadaan alam semesta. Dalam pemikiran Hamzah Fansuri, alam tidak dipahami sebagai realitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai perwujudan kehendak dan kekuasaan Tuhan yang senantiasa bergantung kepada-Nya.

Pandangan ini menjadikan *Al-Muntahī* kerap dipandang sebagai karya yang kontroversial. Penegasan bahwa seluruh wujud pada hakikatnya bersumber dan kembali kepada Tuhan sering kali ditafsirkan secara keliru oleh para pengkritiknya sebagai ajaran panteisme. Padahal, Hamzah Fansuri tetap membedakan secara tegas antara Zat Ilahi yang

⁸⁰ Abdul Hadi W.M., *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 70–75.

mutlak dengan alam sebagai manifestasi yang bersifat nisbi dan bergantung.⁸¹

3. Syair-Syair Hamzah Fansuri sebagai Media Ajaran Tasawuf

Syair Hamzah Fansuri tidak ditulis semata-mata untuk estetika sastra, tetapi berfungsi sebagai media pengajaran tasawuf.

1) Syair perahu

Syair Perahu dipandang sebagai salah satu karya terpenting Syekh Hamzah Fansuri yang memiliki kedudukan sentral dalam tradisi tasawuf dan sastra Islam Nusantara. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan sastra bernuansa religius, melainkan juga sebagai teks tasawuf simbolik yang memuat ajaran metafisika, etika spiritual, serta petunjuk tentang perjalanan ruhani manusia dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan.

Dalam syair tersebut, Hamzah Fansuri memanfaatkan simbol-simbol yang kaya makna untuk menyampaikan ajaran tasawufnya. Perahu dihadirkan sebagai perlambang tubuh manusia, sementara laut menggambarkan kehidupan dunia dengan segala dinamika dan tantangannya. Angin dan gelombang melambangkan dorongan hawa nafsu, sedangkan pelabuhan merepresentasikan tujuan akhir perjalanan spiritual, yaitu perjumpaan dengan Allah. Melalui rangkaian simbol ini,

⁸¹ Abdul Hadi W.M., *Tasawuf yang Tertindas*, hlm. 80–85.

Hamzah menegaskan pentingnya kesadaran diri, pemahaman akan kefanaan dunia, sikap zuhud, serta nilai qana'ah sebagai landasan utama dalam membangun kehidupan spiritual yang seimbang.⁸²

Syair *Perahu* lahir dalam konteks sosial-keagamaan Aceh abad ke-16, ketika tasawuf berkembang pesat sebagai arus utama spiritualitas Islam. Hamzah Fansuri memilih bentuk syair karena mudah dipahami, dihafal, dan disebarkan di kalangan masyarakat awam. Pilihan metafora perahu menunjukkan kedalaman pedagogis Hamzah. Dalam budaya maritim Nusantara, perahu merupakan simbol kehidupan sehari-hari, sehingga pesan tasawuf yang abstrak dapat disampaikan secara konkret dan kontekstual.⁸³

Salah satu bait paling terkenal berbunyi:

*Wahai muda kenali dirimu,
Ialah perahu tamsil tubuhmu,
Tiadalah berapa lama hidupmu,
Ke akhirat jua kekal diammu.*

Bait tersebut memuat ajaran pokok dalam tasawuf, yakni konsep *ma'rifat al-nafs* atau pengenalan diri sebagai jalan awal menuju *ma'rifatullah*. Dalam simbol yang digunakan Hamzah Fansuri, tubuh

⁸²Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970, hlm. 25–27.

⁸³Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 112.

manusia diibaratkan sebagai sebuah perahu yang berpotensi rusak dan tenggelam apabila tidak dipersiapkan serta dijaga dengan baik sepanjang perjalanan hidup.⁸⁴

Kesadaran terhadap keterbatasan dan kefanaan kehidupan dunia menjadi landasan munculnya sikap qana'ah. Sikap ini tercermin dalam kemampuan manusia untuk merasa cukup atas apa yang dimilikinya, karena dunia dipahami bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana dalam perjalanan menuju kehidupan yang lebih hakiki.

Dalam kerangka pemikiran Hamzah Fansuri, jasad manusia dipandang sebagai instrumen sementara bagi perjalanan ruhani jiwa. Perahu yang tidak dirawat akan mengalami kebocoran dan akhirnya tenggelam, sebagaimana jiwa yang tidak disucikan dari dorongan hawa nafsu akan terjerumus dan kehilangan arah dalam perjalanan spiritualnya.

Perahu membutuhkan:

- Kemudi → akal dan syariat
- Layar → iman
- Nahkoda → kesadaran ruhani
- Bekal → amal saleh

⁸⁴Abdul Hadi W.M., *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*, Bandung: Mizan, 1995, hlm. 45.

Tanpa bekal dan pengendalian diri, perjalanan spiritual akan gagal.

Dalam *Syair Perahu*, laut dipresentasikan sebagai simbol kehidupan dunia yang luas, sarat dengan godaan, serta penuh ketidakpastian. Gelombang dan badai yang menghadang perjalanan perahu melambangkan dorongan nafsu, sikap serakah, serta ambisi duniawi yang kerap menggoyahkan keteguhan batin manusia dalam menjalani kehidupan spiritual.

Dalam kerangka simbolik tersebut, qana'ah berfungsi sebagai penopang keselamatan ruhani. Individu yang memiliki sikap qana'ah tidak mudah terguncang oleh dinamika kehidupan dunia, karena ia menyadari bahwa dunia bukanlah tempat menetap, melainkan sekadar fase perjalanan menuju tujuan akhir. Kesadaran ini menumbuhkan ketenangan batin dan keteguhan sikap dalam menghadapi berbagai ujian hidup.⁸⁵

Menariknya, nilai qana'ah dalam *Syair Perahu* tidak disampaikan secara langsung melalui definisi normatif, melainkan dihadirkan secara implisit melalui rangkaian simbol, nasihat, dan peringatan spiritual. Pesan-pesan tersebut mengarahkan pembaca untuk memahami pentingnya sikap menerima, membatasi keinginan duniawi, serta menata orientasi hidup agar senantiasa tertuju kepada Tuhan.

⁸⁵ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen*, Jakarta: UI Press, 1988, hlm. 29.

1. Kesadaran kefanaan dunia
2. Penolakan terhadap kerakusan duniawi
3. Fokus pada tujuan akhirat
4. Kesederhanaan dalam hidup

Hamzah Fansuri menekankan bahwa keterikatan yang berlebihan terhadap kenikmatan duniawi hanya akan menjadi beban dalam perjalanan spiritual manusia. Dalam simbol perahu, beban dunia tersebut diibaratkan sebagai muatan yang membuat perahu berat dan berisiko tenggelam sebelum mencapai tujuan akhir. Sebaliknya, sikap qana'ah menjadikan perahu kehidupan lebih ringan sehingga mampu melaju dengan selamat menuju pelabuhan terakhir, yakni kedekatan dengan Tuhan.

Dalam *Syair Perahu*, konsep qana'ah memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai zuhud dan tawakkal. Zuhud berfungsi sebagai upaya melepaskan hati dari ketergantungan terhadap dunia, sedangkan tawakkal mengajarkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah setelah ikhtiar dilakukan.⁸⁶ Qana'ah hadir sebagai penghubung antara keduanya, yakni sikap batin yang menumbuhkan penerimaan terhadap ketetapan Allah tanpa disertai keluhan atau kegelisahan.

⁸⁶ Abdul Hadi W.M., *Tasawuf yang Tertindas*, hlm. 80–85.

Dalam kerangka tasawuf yang dikembangkan Hamzah Fansuri, qana'ah tidak sekadar etika personal, melainkan menjadi indikator kedewasaan spiritual seorang *salik*. Sikap ini mencerminkan kemampuan seseorang dalam menata orientasi hidupnya, sehingga dunia tidak lagi menjadi tujuan utama, melainkan sarana menuju kesempurnaan ruhani.

Jika dikontekstualisasikan dengan kehidupan modern yang sarat dengan konsumerisme dan materialisme, *Syair Perahu* menghadirkan kritik spiritual yang relevan dan mendalam. Pesan tentang qana'ah dan kesederhanaan menawarkan jalan keluar atas kegelisahan batin manusia modern yang kerap kehilangan makna di tengah pencapaian materi.

Syair ini sekaligus menjadi pengingat bahwa kemajuan material yang tidak disertai kesadaran spiritual berpotensi menjerumuskan manusia ke dalam krisis makna. Tanpa orientasi ruhani, keberhasilan duniawi justru dapat menjadi beban yang menenggelamkan, bukan sarana keselamatan.⁸⁷

Syair Perahu karya Syekh Hamzah Fansuri merupakan teks tasawuf simbolik yang kaya makna. Melalui metafora perahu dan laut, Hamzah mengajarkan kesadaran diri, perjalanan ruhani, dan nilai qana'ah sebagai kunci keselamatan spiritual.

⁸⁷Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., Jilid IV, hlm. 87.

Qana'ah dalam syair ini bukan sikap pasif, melainkan kesadaran aktif akan hakikat hidup, yang membebaskan manusia dari perbudakan dunia dan mengarahkannya menuju Tuhan sebagai tujuan akhir.

1) Syair dagang

Dalam *Syair Dagang*, manusia digambarkan sebagai musafir spiritual. Dunia hanyalah persinggahan sementara, sedangkan kampung halaman sejati adalah Tuhan. Tema ini selaras dengan konsep *ghurba* (keterasingan spiritual) dalam tasawuf.⁸⁸

2) Syair burung

Burung dalam syair-syair Hamzah Fansuri melambangkan jiwa. Sayap burung adalah iman dan makrifat, sementara sangkar melambangkan jasad. Jiwa hanya akan bebas ketika sangkar dunia ditinggalkan.

⁸⁸ Hamzah Fansuri, *Syair Perahu*, dalam Abdul Hadi W.M., *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 65–70.

C. Qana'ah Dalam Perspektif Hamzah Fansuri.

Qana'ah merupakan salah satu konsep penting dalam tasawuf yang berkaitan dengan sikap batin manusia terhadap dunia dan ketentuan Tuhan. Secara umum, qana'ah dimaknai sebagai sikap merasa cukup atas apa yang telah diberikan Allah, disertai dengan penerimaan yang tulus tanpa menghilangkan usaha. Dalam tradisi sufistik Melayu-Nusantara, konsep ini mendapat penafsiran khas, terutama melalui pemikiran tokoh besar seperti Hamzah Fansuri.

Hamzah Fansuri dikenal sebagai sufi, penyair, dan pemikir yang memperkenalkan ajaran tasawuf falsafi di Nusantara pada abad ke-16. Melalui karya-karya syair dan prosa mistiknya, ia mengajarkan tentang hakikat wujud, cinta ilahi, dan perjalanan spiritual manusia menuju Tuhan. Dalam kerangka tersebut, qana'ah bukan sekadar sikap etis, melainkan bagian dari kesadaran ontologis manusia terhadap hakikat keberadaan. Tulisan ini akan mengkaji konsep qana'ah menurut perspektif Hamzah Fansuri, mencakup dimensi teologis, filosofis, dan praktis dalam kehidupan spiritual.

1. Qana'ah sebagai Kesadaran Hakikat Wujud

Dalam pemikiran Hamzah Fansuri, qana'ah tidak hanya berkaitan dengan aspek moral, tetapi juga dengan kesadaran ontologis. Dunia dipandang sebagai bayangan (tajalli) dari Tuhan, sehingga keterikatan

berlebihan pada dunia menunjukkan ketidaktahuan terhadap hakikat wujud.⁸⁹

Dengan demikian, qana'ah adalah hasil dari ma'rifat (pengenalan) kepada Allah. Seseorang yang telah mengenal Tuhan tidak akan terikat pada hal-hal fana, karena ia menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari dan kembali kepada-Nya.

2. Qana'ah sebagai Buah Ma'rifat

Dalam tasawuf, ma'rifat (pengenalan langsung terhadap Tuhan) merupakan puncak perjalanan spiritual. Dalam perspektif Hamzah Fansuri, qana'ah bukanlah titik awal, melainkan hasil dari pencapaian ma'rifat tersebut.

Seseorang yang telah mencapai ma'rifat tidak lagi melihat dunia sebagai tujuan, melainkan sebagai cermin dari realitas Ilahi. Ia tidak lagi bergantung pada sebab-sebab lahiriah, karena telah menyaksikan langsung sumber segala sebab. Dalam kondisi ini, qana'ah muncul secara alami sebagai konsekuensi logis dari pengetahuan spiritual yang mendalam.⁹⁰

Berbeda dengan qana'ah pada level awam—yang mungkin masih mengandung unsur keterpaksaan—qana'ah pada level arif bersifat

⁸⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), hlm. 35.

⁹⁰ Ibnu Arabi, *Fusus al-Hikam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), hlm. 48.

spontan dan penuh kesadaran. Ia tidak merasa “cukup” karena membatasi keinginan, tetapi karena telah menyadari bahwa hanya Tuhanlah yang benar-benar mencukupi.

3. Relasi antara Qana’ah dan Fana-Baqa

Dalam perjalanan spiritual sufistik, terdapat konsep Fana dan Baqa, yaitu lenyapnya kesadaran ego (fana) dan kekalnya kesadaran dalam Tuhan (baqa). Qana’ah dalam perspektif Hamzah Fansuri dapat dipahami sebagai salah satu indikator dari proses ini.

Ketika ego manusia masih dominan, keinginan terhadap dunia akan terus muncul tanpa batas. Namun, ketika ego mulai melebur (fana), keinginan tersebut ikut mereda. Pada tahap ini, qana’ah bukan lagi latihan, melainkan keadaan alami jiwa.

Selanjutnya, dalam tahap baqa, seorang sufi hidup dalam kesadaran Ilahi yang berkelanjutan. Ia tetap beraktivitas di dunia, tetapi tanpa keterikatan batin. Qana’ah di sini menjadi stabil dan tidak tergoyahkan oleh perubahan kondisi eksternal.

4. Qana’ah dalam Hubungannya dengan Konsep Wahdat al-Wujūd

Salah satu karakter utama mistisisme Hamzah Fansuri, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Mistisisme Hamzah Fansuri*, adalah penerimaan terhadap ajaran *wahdat al-wujūd*. Dalam kerangka pemikiran ini, qana’ah memperoleh landasan metafisis yang sangat

kokoh. Konsep kesatuan wujud menegaskan bahwa seluruh eksistensi bersumber dari Tuhan dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya.⁹¹

Qana'ah dapat dipahami sebagai cerminan langsung dari kesadaran akan *wahdat al-wujūd*. Ketika seorang *salik* menyadari bahwa seluruh realitas merupakan manifestasi atau *tajallī* dari kehendak Ilahi, maka keterikatan berlebihan terhadap dunia kehilangan relevansinya. Dengan demikian, qana'ah menjadi sikap batin yang menandai keberhasilan penghayatan tauhid secara mendalam dan menyeluruh dalam perjalanan spiritual.

5. Qana'ah, Tawakkal, dan Ridha dalam Mistisisme Hamzah Fansuri

Dalam kitab *Hamzah Fansuri*, qana'ah tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berkaitan dengan tawakkal dan ridha. Qana'ah dipandang sebagai fondasi tawakkal, karena seseorang tidak akan mampu berserah diri kepada Allah jika hatinya masih dikuasai oleh ambisi duniawi.⁹²

Lebih jauh, qana'ah dipahami sebagai jalan yang mengantarkan seseorang menuju sikap *riḍā*, yaitu penerimaan sepenuh hati terhadap seluruh ketentuan Allah dengan perasaan lapang dan penuh ketenangan. Dalam pemikiran tasawuf Hamzah Fansuri, *riḍā* menempati posisi tertinggi dalam perjalanan spiritual, ketika jiwa telah mencapai kondisi

⁹¹ Ibn 'Arabi, *Fuṣūṣ al-Hikam*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, t.t., hlm. 49.

⁹²A. H. Johns, "The Sufism of Hamzah Fansuri," *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 1961, hlm. 19.

damai yang sempurna dan terbebas dari keluhan serta kegelisahan yang bersumber dari keterikatan duniawi.

6. Qana'ah dan Konsep Insan Kamil

Dalam kajian kitab *Hamzah Fansuri*, nilai qana'ah juga ditempatkan dalam kerangka konsep *insān kāmil* atau manusia sempurna. *Insān kāmil* dipahami sebagai sosok yang telah mencapai kesadaran akan hakikat dirinya sebagai cerminan sifat-sifat Ilahi serta mampu menjalani kehidupan yang selaras dengan kehendak Tuhan. Salah satu karakter utama yang melekat pada manusia sempurna tersebut adalah sikap qana'ah, sebab ia tidak lagi terikat atau diperbudak oleh kecenderungan duniawi.⁹³

Qana'ah merepresentasikan tingkat kematangan spiritual *insān kāmil*, di mana rasa cukup dan ketenangan batin tidak lagi ditentukan oleh keadaan lahiriah. Kepuasan hidup bersumber dari kesadaran ruhani dan kedekatan dengan Tuhan, bukan dari kepemilikan materi. Oleh karena itu, dalam perspektif tasawuf Hamzah Fansuri, qana'ah dapat dipandang sebagai indikator penting keberhasilan seseorang dalam menempuh perjalanan spiritual menuju kesempurnaan insan.⁹⁴

⁹³Simuh, *Mistik Islam Kejawan*, Jakarta: UI Press, 1988, hlm. 31.

⁹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, (Chicago: ABC International Group, 2001), hlm. 52.

D. Nilai-Nilai Qana'ah Dalam Perspektif Hamza Fansuri.

1. Melepaskan Ketergantungan pada Dunia

Hamzah Fansuri sering menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang sementara dan tidak kekal. Dalam berbagai syairnya, ia memakai perumpamaan seperti “musafir” atau “orang dagang” yang singgah sebentar di suatu tempat sebelum melanjutkan perjalanan. Maksudnya, kehidupan dunia ini hanyalah persinggahan, bukan tujuan akhir. Karena itu, manusia tidak boleh terlalu mencintai harta, kedudukan, atau kemewahan.⁹⁵

Bagi Hamzah Fansuri, keterikatan yang berlebihan pada dunia dapat menghalangi seseorang untuk mengenal Tuhan. Harta dan jabatan bukanlah sesuatu yang dilarang, tetapi jika hati terlalu bergantung padanya, maka hati akan sulit bersih. Dalam tasawuf, hati yang bersih sangat penting karena di situlah cahaya ma'rifat (pengenalan kepada Allah) dapat masuk. Sikap qana'ah terlihat jelas dalam ajaran ini. Qana'ah bukan berarti menolak rezeki atau hidup dalam kemiskinan, melainkan tidak menjadikan dunia sebagai pusat hidup. Seseorang boleh bekerja keras, berdagang, atau memiliki kekayaan, tetapi hatinya tetap tenang dan tidak dikuasai oleh rasa tamak. Jika mendapat rezeki lebih, ia bersyukur. Jika mendapat sedikit, ia tetap sabar dan ridha.⁹⁶

⁹⁵ Ibnu Qayyim al-Jawziyah, *Madarij al-Salikin*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1996), hlm. 118.

⁹⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 245.

Hamzah Fansuri juga menekankan bahwa kecintaan yang berlebihan pada dunia akan menimbulkan penyakit hati seperti iri, sombong, dan gelisah. Orang yang terlalu mengejar dunia akan selalu merasa kurang, walaupun hartanya banyak. Sebaliknya, orang yang qana'ah akan merasa cukup meskipun hidupnya sederhana. Inilah bentuk kebebasan batin yang diajarkan dalam tasawuf.

Dalam pandangan Hamzah Fansuri, kebahagiaan sejati bukan terletak pada kekayaan, melainkan pada kedekatan dengan Allah. Ketika hati sudah dekat dengan Tuhan, maka urusan dunia tidak lagi menjadi beban berat. Dunia tetap dijalani, tetapi tidak lagi mengikat jiwa. Inilah makna melepaskan ketergantungan pada dunia: hidup di dunia, tetapi hati tertuju kepada Allah.⁹⁷

Sikap ini sangat relevan dalam kehidupan modern. Di tengah budaya konsumtif dan persaingan materi, banyak orang merasa tertekan karena ingin memiliki lebih dari orang lain. Ajaran Hamzah Fansuri mengingatkan bahwa ketenangan bukan berasal dari banyaknya harta, tetapi dari hati yang merasa cukup. Dengan qana'ah, seseorang dapat menjalani hidup dengan lebih damai, sederhana, dan penuh rasa syukur.

2. Hidup Sederhana

Dalam tradisi tasawuf, hidup sederhana merupakan salah satu tanda kebersihan hati dan kedewasaan spiritual. Hamzah Fansuri

⁹⁷Abdul Hadi W.M., *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 45–47.

mengajarkan bahwa seorang *salik* (orang yang menempuh jalan menuju Allah) hendaknya tidak berlebihan dalam makan, berpakaian, berbicara, maupun menikmati kesenangan dunia. Kesederhanaan bukan hanya soal penampilan luar, tetapi terutama tentang sikap batin.

Menurut Hamzah Fansuri, kehidupan yang terlalu mewah dapat membuat hati menjadi lalai. Ketika seseorang terlalu sibuk menghias diri, mengejar kenikmatan, dan membanggakan apa yang dimiliki, maka perhatian terhadap Allah bisa berkurang. Oleh karena itu, seorang salik perlu melatih diri untuk hidup secukupnya. Ia makan sekadar untuk menjaga kesehatan, berpakaian untuk menutup aurat dan menjaga kehormatan, serta bekerja untuk memenuhi kebutuhan, bukan untuk pamer atau kesombongan.⁹⁸

Hidup sederhana dalam ajaran Hamzah Fansuri juga berkaitan dengan pengendalian hawa nafsu. Nafsu manusia cenderung ingin lebih dan lebih lagi. Jika tidak dikendalikan, keinginan itu bisa membawa pada sifat tamak dan cinta dunia yang berlebihan. Dengan membiasakan diri hidup sederhana, seseorang belajar menahan diri dan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Inilah latihan spiritual yang penting dalam tasawuf.

Sikap sederhana ini merupakan wujud nyata dari qana'ah, yaitu merasa cukup dengan apa yang telah diberikan Allah dan tidak berlebih-

⁹⁸ Al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1966), hlm. 299.

lebih.⁹⁹ Orang yang qana'ah tidak mudah tergoda oleh gaya hidup yang mewah. Ia tidak merasa rendah diri karena hidup sederhana, dan tidak merasa lebih tinggi karena memiliki kelebihan. Hatinya stabil dan tidak terguncang oleh perubahan keadaan ekonomi.

Hamzah Fansuri juga menekankan bahwa kesederhanaan mendekatkan seseorang kepada rasa syukur. Ketika hidup tidak dipenuhi oleh ambisi berlebihan, seseorang lebih mudah menyadari nikmat-nikmat kecil yang sering terabaikan. Ia lebih menghargai kesehatan, keluarga, waktu, dan kesempatan beribadah. Dari sinilah muncul ketenangan batin yang menjadi tujuan utama dalam perjalanan tasawuf.

Dalam kehidupan sekarang, ajaran hidup sederhana sangat penting. Banyak orang terjebak dalam gaya hidup konsumtif dan merasa harus selalu mengikuti tren. Hal ini sering menimbulkan tekanan finansial dan kecemasan sosial. Nilai kesederhanaan yang diajarkan Hamzah Fansuri mengingatkan bahwa martabat seseorang tidak diukur dari kemewahan, tetapi dari kebersihan hati dan kedekatannya dengan Allah. Dengan hidup sederhana, seseorang dapat menjalani kehidupan yang lebih damai, terarah, dan penuh makna.

3. Tawakal dan Ridha

Qana'ah sangat erat hubungannya dengan sikap tawakal (berserah diri kepada Allah) dan ridha (menerima ketentuan Allah dengan lapang

⁹⁹Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 88.

dada). Dalam ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri, seorang hamba yang telah mengenal Tuhan (mencapai ma'rifat) tidak lagi hidup dalam kegelisahan yang berlebihan terhadap urusan dunia.

Tawakal dalam pandangan Hamzah Fansuri bukan berarti pasrah tanpa usaha. Seorang hamba tetap diwajibkan berikhtiar, bekerja, dan berusaha semaksimal mungkin. Namun setelah usaha dilakukan, hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Ia tidak memaksakan kehendaknya sendiri, karena ia sadar bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya.¹⁰⁰

Sikap ini melahirkan ridha, yaitu menerima segala keputusan Allah, baik yang menyenangkan maupun yang menyulitkan. Ridha bukan berarti tidak merasakan sedih atau kecewa, tetapi mampu menerima kenyataan dengan hati yang tenang. Dalam ajaran Hamzah Fansuri, orang yang sudah sampai pada tingkat spiritual tertentu memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari kehendak dan rencana Allah.¹⁰¹

Ia yakin bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Keyakinan ini membuat seseorang tidak terlalu larut dalam kesedihan ketika kehilangan, dan tidak terlalu

¹⁰⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), hlm. 37.

¹⁰¹ Abdul Karim al-Jili, *Al-Insan al-Kamil* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 54.

sombong ketika mendapatkan keberhasilan. Hatinya stabil karena sandarannya bukan pada dunia, melainkan pada Tuhan.

Dalam konteks qana'ah, tawakal dan ridha memperkuat rasa cukup dalam diri seseorang. Ia tidak memaksakan diri untuk memiliki apa yang bukan bagiannya. Ia percaya bahwa rezeki telah diatur dan tidak akan tertukar. Dengan keyakinan seperti ini, hati menjadi lebih ringan dan tidak dipenuhi rasa cemas.

Hamzah Fansuri mengajarkan bahwa kegelisahan sering muncul karena manusia terlalu ingin mengontrol segala sesuatu. Padahal, manusia memiliki keterbatasan. Dengan tawakal, seseorang menyadari keterbatasannya dan mengakui kekuasaan Allah. Dengan ridha, ia menerima hasil yang terjadi sebagai bagian dari kebijaksanaan Ilahi.

Sikap ini membawa kedamaian batin yang mendalam. Orang yang tawakal dan ridha tidak mudah panik menghadapi perubahan hidup. Ia tetap berusaha, tetapi tidak tertekan oleh hasil. Ia tetap berharap, tetapi tidak putus asa jika harapannya belum terwujud. Inilah bentuk ketenangan yang menjadi tujuan utama dalam perjalanan tasawuf.

Dalam kehidupan modern yang penuh ketidakpastian—baik dalam ekonomi, pekerjaan, maupun hubungan sosial—nilai tawakal dan ridha sangat penting. Banyak orang merasa stres karena takut gagal atau kehilangan. Ajaran Hamzah Fansuri mengingatkan bahwa manusia hanya perlu berusaha dengan sungguh-sungguh, sementara hasil akhir berada dalam kuasa Allah. Dengan sikap ini, qana'ah tumbuh secara

alami, dan hati menjadi lebih damai serta kuat menghadapi berbagai keadaan hidup.¹⁰²

4. Fokus pada Ma'rifat (Mengetahui Allah)

Bagi Hamzah Fansuri, tujuan utama hidup manusia bukanlah mengumpulkan harta, mengejar kedudukan, atau mencari kemasyhuran, melainkan mengenal hakikat diri dan mengenal Tuhan (ma'rifat). Dalam ajaran tasawufnya, ma'rifat adalah tingkat spiritual yang tinggi, di mana seseorang tidak hanya mengetahui tentang Allah secara teori, tetapi merasakan kehadiran-Nya dalam hati.

Hamzah Fansuri sering menekankan pentingnya mengenal diri sebagai jalan untuk mengenal Tuhan. Dalam pandangan sufi, manusia yang memahami hakikat dirinya—bahwa ia lemah, terbatas, dan sepenuhnya bergantung pada Allah—akan sampai pada kesadaran tentang kebesaran dan keagungan Tuhan. Kesadaran ini melahirkan kerendahan hati dan ketundukan yang mendalam.

Ketika seseorang fokus pada ma'rifat, orientasi hidupnya berubah. Ia tidak lagi menjadikan dunia sebagai tujuan utama, melainkan sebagai sarana untuk mendekat kepada Allah. Harta digunakan untuk kebaikan, jabatan dijadikan amanah, dan ilmu dipakai untuk memperkuat ibadah.

¹⁰²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 32

Dunia tidak ditinggalkan, tetapi ditempatkan pada posisi yang semestinya.

Di sinilah terlihat hubungan yang kuat antara ma'rifat dan qana'ah. Orang yang sibuk mengejar ma'rifat tidak lagi terikat oleh ambisi dunia yang berlebihan. Ia tidak merasa gelisah jika hartanya sedikit, karena yang ia cari bukanlah kekayaan materi. Ia juga tidak menjadi sombong jika memiliki kelebihan, karena ia sadar semua itu hanyalah titipan.

Bentuk qana'ah yang paling tinggi adalah hati yang hanya bergantung kepada Allah.¹⁰³ Ketergantungan ini bukan berarti meninggalkan usaha, tetapi menjadikan Allah sebagai satu-satunya sandaran batin. Jika berhasil, ia bersyukur. Jika gagal, ia bersabar. Semua keadaan dilihat sebagai bagian dari perjalanan menuju Allah.

Hamzah Fansuri mengajarkan bahwa ma'rifat membawa kebebasan batin. Seseorang tidak lagi diperbudak oleh pujian atau celaan manusia. Ia tidak terlalu mengejar pengakuan, karena yang ia cari adalah ridha Allah. Dalam keadaan seperti ini, hati menjadi tenang dan stabil. Dunia boleh berubah, tetapi batinnya tetap teguh.

Dalam kehidupan sekarang, banyak orang merasa kehilangan arah karena menjadikan materi sebagai ukuran utama keberhasilan.

¹⁰³ Abdul Hadi W.M., *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 60

Ajaran Hamzah Fansuri mengingatkan bahwa pencapaian tertinggi manusia bukanlah kekayaan atau popularitas, melainkan kedekatan dengan Tuhan. Ketika seseorang memusatkan hidupnya pada ma'rifat, qana'ah tumbuh dengan sendirinya. Ia merasa cukup, karena yang ia miliki adalah hubungan yang dekat dengan Allah.

Dengan demikian, fokus pada ma'rifat merupakan puncak dari nilai qana'ah dalam mistisisme Hamzah Fansuri. Qana'ah bukan hanya sikap menerima secara lahiriah, tetapi keadaan batin yang penuh kesadaran, ketenangan, dan ketergantungan total kepada Allah.

1. Qana'ah sebagai Prinsip Dasar Spiritualitas Hamzah Fansuri

Dalam kerangka pemikiran Hamzah Fansuri, qana'ah menempati posisi sentral sebagai prinsip dasar yang menopang keseluruhan bangunan spiritual tasawufnya. Qana'ah tidak dimaknai secara sempit sebagai sikap menerima keadaan hidup atau keterbatasan material semata, melainkan dipahami sebagai kesadaran metafisis dan teologis yang lahir dari pemahaman mendalam mengenai hakikat Tuhan, manusia, dan realitas wujud. Dengan demikian, qana'ah merupakan ekspresi dari pandangan dunia tasawuf yang bersifat filosofis dan transendental.

Sebagai seorang sufi penganut tasawuf falsafi, Hamzah Fansuri berpijak pada keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki wujud sejati, sementara segala sesuatu selain-Nya bersifat fana, relatif, dan bergantung sepenuhnya kepada Wujud Mutlak. Dunia dipandang tidak

memiliki nilai otonom, melainkan sekadar manifestasi sementara dari realitas ilahi. Kesadaran ontologis ini melahirkan sikap qana'ah sebagai konsekuensi logis dari tauhid yang hakiki, di mana manusia tidak lagi melekat secara berlebihan pada dunia.¹⁰⁴

Menurut Hamzah Fansuri, sikap tidak qana'ah berakar pada ketidaktahuan manusia terhadap hakikat wujud. Ketika dunia diposisikan sebagai tujuan utama kehidupan, manusia akan terjerat oleh ambisi, keserakahan, dan kegelisahan batin. Sebaliknya, pemahaman bahwa dunia hanyalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan akan melahirkan ketenangan jiwa dan kebebasan spiritual. Dalam konteks inilah qana'ah berfungsi sebagai indikator kedewasaan spiritual seorang salik.

Qana'ah juga menjadi pembeda antara keberagamaan yang berhenti pada aspek lahiriah dan spiritualitas yang telah memasuki dimensi batiniah. Hamzah Fansuri memandang bahwa praktik ibadah yang hanya bersifat formal, tanpa disertai qana'ah, tidak akan mengantarkan manusia pada kedekatan sejati dengan Tuhan. Oleh karena itu, qana'ah diposisikan sebagai pintu awal menuju pengalaman makrifatullah yang autentik.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), hlm. 55–57.

¹⁰⁵ Abdul Hadi W.M., *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 41.

Lebih lanjut, qana'ah berperan sebagai sarana pembebasan diri dari dominasi nafsu, khususnya nafsu duniawi yang dipandang sebagai hijab penghalang cahaya ketuhanan dalam diri manusia. Dengan menumbuhkan sikap qana'ah, manusia belajar membatasi keinginan dan menundukkan ego, sehingga ruang batin menjadi bersih dan siap menerima limpahan pengetahuan ilahi (*'ilm ladunnī*).¹⁰⁶

Dalam karya-karya puitisnya, Hamzah Fansuri kerap menegaskan bahwa orang yang qana'ah tidak akan diperbudak oleh ketakutan kehilangan dunia, sebab orientasi hidupnya telah sepenuhnya tertuju kepada Tuhan. Qana'ah tidak dimaksudkan sebagai penolakan terhadap kerja dan usaha, melainkan sebagai penataan orientasi batin agar aktivitas duniawi tidak menguasai hati. Dengan cara ini, qana'ah menjadi landasan etika spiritual yang menyeimbangkan kehidupan dunia dan tujuan akhirat.

Dengan menempatkan qana'ah sebagai prinsip fundamental spiritualitas, Hamzah Fansuri pada hakikatnya berupaya membentuk manusia yang merdeka secara batin, tidak bergantung pada materi, dan tidak goyah oleh perubahan keadaan. Qana'ah menjadi jalan menuju kebahagiaan sejati, karena kebahagiaan tidak lagi ditentukan oleh kepemilikan duniawi, melainkan oleh kedekatan dengan Tuhan.

2. Qana'ah dalam Kerangka Tasawuf Falsafi

¹⁰⁶Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 18.

Sebagai tokoh tasawuf falsafi, Hamzah Fansuri memahami qana'ah dalam keterkaitannya yang mendalam dengan konsep *wahdat al-wujūd*. Dalam kerangka pemikiran ini, Allah dipandang sebagai satu-satunya Wujud yang hakiki, sementara seluruh makhluk hanya merupakan pengejawantahan (*tajallī*) dari Wujud Mutlak. Kesadaran ontologis semacam ini melahirkan sikap qana'ah, karena manusia menyadari bahwa segala sesuatu yang ada pada dirinya bersifat nisbi dan tidak memiliki kepemilikan sejati.

Dengan demikian, qana'ah muncul sebagai ekspresi kesadaran akan keesaan wujud Allah, di mana manusia melepaskan klaim kepemilikan absolut dan menerima sepenuhnya ketentuan Ilahi sebagai satu-satunya realitas yang abadi.¹⁰⁷

Qana'ah dengan demikian merupakan konsekuensi logis dari tauhid yang mendalam. Ketika manusia memahami bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya, maka kelekatatan berlebihan terhadap dunia menjadi tidak relevan. Hamzah Fansuri memandang bahwa ketidak-qana'ahan adalah tanda keterhijaban manusia dari hakikat wujud.¹⁰⁸

Melalui qana'ah, manusia dilatih untuk mengendalikan keinginan, meredam ego, serta memurnikan orientasi niat dalam menjalani

¹⁰⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970, hlm. 45–47.

¹⁰⁸ Abdul Hadi W.M., *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, Bandung: Mizan, 1995, hlm. 60.

kehidupan. Proses ini menjadikan hati lebih terbuka dan lapang sehingga siap menerima limpahan pengetahuan Ilahi. Dalam kerangka tersebut, qana'ah tidak diposisikan sebagai tujuan akhir perjalanan spiritual, melainkan sebagai sarana penting untuk mencapai maqam-maqam yang lebih tinggi, seperti tawakkal, riḍā, dan *makrifatullah*.¹⁰⁹

3. Qana'ah, Tawakkal, dan Ridha

Hamzah Fansuri menempatkan qana'ah sebagai bagian integral yang tidak terpisahkan dari sikap tawakkal dan riḍā. Qana'ah diposisikan sebagai landasan bagi terbentuknya tawakkal, karena penyerahan diri kepada Allah tidak akan terwujud secara utuh selama hati masih terikat pada pencapaian dan hasil-hasil duniawi. Melalui qana'ah, seorang *salik* tetap melakukan usaha secara proporsional, namun sepenuhnya menyerahkan hasil akhirnya kepada kehendak Ilahi.¹¹⁰

Sikap riḍā dipandang sebagai puncak dari penghayatan qana'ah. Individu yang mencapai riḍā tidak hanya mampu menerima segala ketentuan Allah, tetapi juga merasakan ketenteraman dan kebahagiaan batin dalam berbagai keadaan. Dalam pemikiran Hamzah Fansuri, riḍā menjadi penanda kematangan spiritual, yakni kondisi jiwa yang telah

¹⁰⁹Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III, Beirut: Dār al-Fikr, t.t., hlm. 22.

¹¹⁰A. H. Johns, "The Sufism of Hamzah Fansuri," *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 1961, hlm. 19.

terbebas dari keluhan, kegelisahan, serta keterikatan terhadap dinamika duniawi.¹¹¹

4. Qana'ah dan Konsep Insān Kāmil

Dalam tradisi tasawuf falsafi, puncak dari perjalanan spiritual seorang sufi ditandai dengan tercapainya derajat *insān kāmil* atau manusia sempurna. Hamzah Fansuri memaknai *insān kāmil* sebagai sosok yang telah mencapai pengenalan mendalam terhadap hakikat dirinya sekaligus hakikat Tuhan. Salah satu karakter mendasar dari manusia sempurna tersebut adalah sikap qana'ah, karena ia telah terbebas dari ketergantungan dan keterikatan terhadap dunia material.¹¹²

Qana'ah merepresentasikan kebebasan batin yang dimiliki oleh *insān kāmil*. Dalam kondisi ini, rasa cukup dan kepuasan hidup tidak lagi bergantung pada keadaan lahiriah atau faktor eksternal, melainkan bersumber dari kedekatan spiritual dengan Allah. Oleh sebab itu, qana'ah dapat dipandang sebagai indikator penting keberhasilan seorang sufi dalam menempuh dan menyempurnakan perjalanan spiritualnya.

5. Relevansi Konsep Qana'ah Hamzah Fansuri

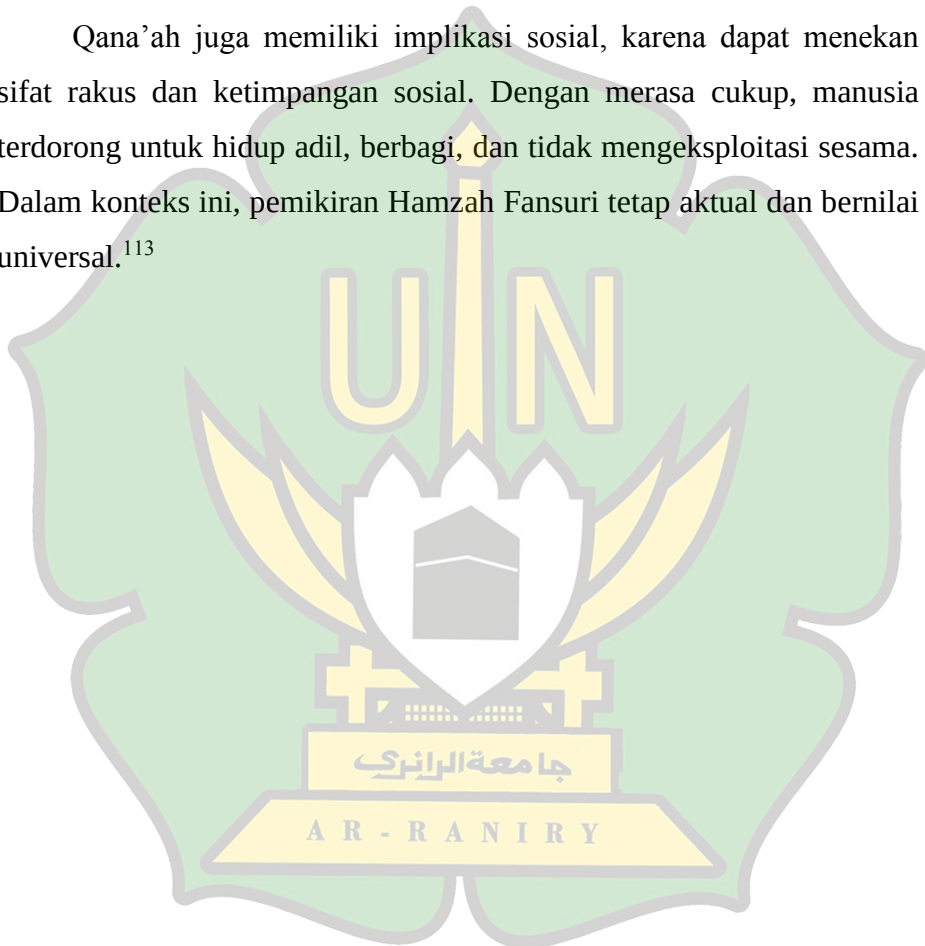
Meskipun lahir dalam konteks abad ke-16, konsep qana'ah Hamzah Fansuri memiliki relevansi kuat dalam kehidupan modern. Di

¹¹¹Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, hlm. 92.

¹¹² Simuh, *Mistik Islam Kejawan*, Jakarta: UI Press, 1988, hlm. 31.

tengah budaya konsumtif dan materialistik, qana'ah menawarkan alternatif etika spiritual yang menekankan kesederhanaan, keseimbangan, dan ketenangan batin.

Qana'ah juga memiliki implikasi sosial, karena dapat menekan sifat rakus dan ketimpangan sosial. Dengan merasa cukup, manusia terdorong untuk hidup adil, berbagi, dan tidak mengeksploitasi sesama. Dalam konteks ini, pemikiran Hamzah Fansuri tetap aktual dan bernilai universal.¹¹³



¹¹³Nurcholish madjid, *islam doktrin dan peradaban*,jakarta: paramadina,2000,hlm.215.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap nilai-nilai qana'ah dalam perspektif Hamzah Fansuri, dapat dipahami bahwa qana'ah menempati posisi sentral sebagai konsep etika spiritual dalam bangunan tasawuf falsafi yang ia rumuskan. Qana'ah tidak dimaknai sebatas sikap menerima kecukupan secara materi, melainkan dipandang sebagai keadaan batin yang menunjukkan tingkat kematangan spiritual seorang hamba dalam relasinya dengan Allah SWT.

Dalam kerangka perspektif Hamzah Fansuri, qana'ah berperan sebagai instrumen penyucian jiwa dari keterikatan berlebihan terhadap kehidupan dunia. Melalui sikap ini, seorang salik diarahkan untuk tidak menempatkan dunia sebagai orientasi utama kehidupan, melainkan menjadikannya sebagai sarana dalam menempuh jalan kedekatan kepada Allah. Oleh karena itu, qana'ah menjadi bagian integral dari proses pengendalian hawa nafsu, pelepasan ego diri (fana' an-nafs), serta penguatan kesadaran akan keesaan Tuhan yang tercermin dalam seluruh aspek realitas.

Lebih lanjut, qana'ah memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai ridha dan tawakal, yakni sikap menerima segala ketetapan Allah dengan penuh keikhlasan serta ketenteraman jiwa. Dalam konteks ini, qana'ah menggambarkan kepasrahan total kepada kehendak Ilahi tanpa disertai

rasa keberatan atau kegelisahan. Sikap tersebut menandakan bahwa qana'ah merupakan wujud nyata dari cinta (mahabbah) seorang hamba kepada Tuhannya, sebab cinta yang tulus melahirkan penerimaan atas segala pemberian dari Sang Maha Kekasih.

B. Saran

Bagi kalangan akademisi dan peneliti, kajian mengenai perspektif Hamzah Fansuri, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai etika dalam tasawuf seperti qana'ah, perlu terus dikembangkan melalui beragam perspektif keilmuan. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan komparatif terhadap pemikiran tokoh-tokoh sufi lainnya maupun melalui kajian historis dan kontekstual, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam Nusantara.

Dalam ranah pendidikan, nilai qana'ah yang termuat dalam ajaran Hamzah Fansuri layak diintegrasikan sebagai bagian dari materi pembelajaran akhlak dan tasawuf. Nilai ini memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan sikap hidup sederhana, menghindari perilaku konsumtif, serta membangun ketenangan batin dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. (1970). *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Alba, C. (2012). *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali. (1998). *Kegelisahan Al-Ghazali dan Achmad khudori sholeh*. Bandung: Hidayat.
- Amin, S. M. (2012). *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Anshori, A. (2016). *Dimensi-dimensi Tasawuf*. Bandar Lampung: CV. Tea Ms Barokah.
- Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: ABIM, 1972.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Mizan al-'Amal*. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Al-Junaid al-Baghdadi. *Rasa'il al-Junaid*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

- Braginsky, Vladimir. *The Heritage of Traditional Malay Literature*. Leiden: KITLV Press, 2004.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Badri, A. (1984). *Muhaadlاراatun Fi 'Ilmai Al-Aruudl Wal-Qafiyah*. Cairo: Al-Jaami'ah AlAzhar, hlm 4.
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge*. Albany: SUNY Press, 1989.
- Chittick, William C. *Sufism: A Short Introduction*. Oxford: Oneworld, 2000.
- Daudy, Ahmad. *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin ar-Raniry*. Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- dkk, A. H. (1995). *Antologi Sastra Aceh*. Jakarta: Yayasan Nusantara.
- Fansuri, Hamzah. *Syair Perahu*. Dalam: Teeuw & Drewes (Ed.). Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Fansuri, Hamzah. *Asrar al-'Arifin*. Jakarta: Balai Pustaka, 1974.
- Fansuri, Hamzah. *Syarab al-'Asyiqin*. Jakarta: Balai Pustaka, 1974.
- Geertz, Clifford. *Islam Observed*. Chicago: University of Chicago Press, 1968.
- Gibb, H. A. R. *Mohammedanism*. Oxford: Oxford University Press, 1962.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hamka. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

- Harun Nasution. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Hasyim, Umar. *Tasawuf dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hamka. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Harun Nasution. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Hasyim, Umar. *Tasawuf dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Haryadi. (2012) Sufisme Dalam Syair Hamzah Fansuri. *Jurnal: Litera* Vol, 11 No 2, Oktober
- Johns, A. H. *The Sufism of Hamzah Fansuri*. Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society, 1961.
- J.R.Raco. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: (Jenis Karakteristik dan Keunggulannya)*. Jakarta: Grasindo, hlm. 2.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan, 1991.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2015), (Jakarta: Departemen P&K RI), hlm. 288.
- Laffan, Michael. *The Makings of Indonesian Islam*. Princeton: Princeton University Press, 2011.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.

- Laffan, Michael. *The Makings of Indonesian Islam*. Princeton: Princeton University Press, 2011.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Massignon, Louis. *The Passion of al-Hallaj*. Princeton: Princeton University Press, 1982.
- M., A. H. (2001). *Taṣawuf Yang Tertindas Kajian Hermeneutik Terhadap karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina.
- Mashar, A. (2020). *Pengantar Tasauwuf (Sejarah, Madzhab, dan Ajaran)*. Surakarta: SPI FAB UIN Raden Mas Said.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Spirituality*. New York: Crossroad, 1987.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Sufi Essays*. Albany: SUNY Press, 1991.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: (dalam Penelitian Pendidikan Bahasa)*. Solo: Cakra Books.
- Napel Henk ten. (2009) *Kamus Teologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Poerbatjaraka. *Kapustakaan Djawa*. Jakarta: Djambatan, 1952.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Rinkes, D. A. *Abdoerraoef van Singkel*. Leiden: Brill, 1909.

- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: UNC Press, 1975.
- Schimmel, Annemarie. *Deciphering the Signs of God*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1994.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: RajaGrafindo, 1996.
- Steenbrink, Karel. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Santoso, U. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: (Pardigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan)*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Sudarajat, A. (XVII, No. 1. Maret 2017). Pemikiran Wujudiiyah Hmzah Fansuri dan kritik Nuruddin Ar Raniri. *Jurnal Humanika*.
- Supriyanto. (2020). *Ajaran Tasawuf Fariduddin Attar*. Dukwaluh: CV. Rizquna.
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Ed. 1. Yogyakarta: Andi.
- Teeuw, A. *Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Teeuw, A. & Drewes, G. W. J. *The Poems of Hamzah Fansuri*. Dordrecht: Foris Publications, 1986.
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam*. Oxford: Oxford University Press, 1971.
- Tarigan., M. (2016). Tesis. Nilai-nilai Sufistik Dalam Syair-syair Hamzah Fansuri (Analisi Tematik Kitab Asraru'l 'Arifin). *Uin Sumatera Utara Medan*.
- Umar, Nasaruddin. *Tasawuf dalam Islam*. Jakarta: Logos, 2002.
- Ulum, M. B. (2023). Skripsi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Buku Seni Merayu Tuhan Karya Habibi Husein Ja'far Al-hadar dan Relevansinya

Dengan Pendidikan Islam. *Uin Professor KH Saifuddin Zuhri Purwokerto*.

Winstedt, R. O. *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1969.

W.M, A. H. (1995). *Hamzah Fansuri Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*. Bandung.

Yazid, Abu. *Konsep Qana'ah dalam Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Zaini, Ahmad. *Nilai-Nilai Tasawuf dalam Sastra Melayu*. Pekanbaru: UIN Press, 2015.

Zuhri, Saifuddin. *Tasawuf dan Akhlak*. Jakarta: Logos, 1999.

Zakaria. (2016). Dakwah Sufistik Hamzah Fansuri (Telaah Subtansi Syair Perahu). *Jurnal: al-Bayan Vol. 22 No 33 Januari-Juni*.



Lampiran 1. Surat Keputusan (SK) Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Dari Ketua Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Ar-Raniry


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdul Rauf Kapelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7551295 Website: <http://uf.uin-ar-raniry.ac.id/index.php/di>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: 404/Un.03/PP/PP.03/02/2025

Tentang
Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Mengingat :

- Infra dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas layanan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- balas yang harusnya tersebut di bawah ini, disamping mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diumumkan sebagai Pembimbing Skripsi tersebut;

Mengingat :

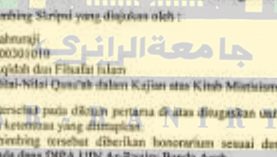
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Perdelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kasus dan Perdelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkup UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

MEMUTUSKAN

Mengangkat / Menunjuk :

KESATU :	a. Dr. Nurhikmah, S.Ag., S.E., M.Ag. b. Drs. Miskabuddin, M.Si	Sebagai Pembimbing I Sebagai Pembimbing II
-----------------	---	---

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Fahmaji	
NIM : 200301019	
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam	
Judul : Nilai-Nilai Qur'an dalam Kajian atas Kitab Mawarid Hamzah Fawzi	

KEDUA : Pembimbing tersebut pada dewan pertama diatas diangkat untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebaskan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

KEEMPAT : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 6 (enam) bulan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.


Ditetapkan di : Banda Aceh
Tanggal : 17 Februari 2025
Dekan Abdul Muthalib

Terselenggara :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Ketuk. Hg. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan

 Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : Fahruraji
Tempat /Tgl lahir : Singkil / 02 Januari 2002
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan /NIM : Mahasiswa / 200301010
Agama : Islam
Kebangsaan /suku : Indonesi / Aceh
Status : Belum kawin
Alamat : Subulussalam Barat, Kec.
Simpang Kiri, Kota
Subulussalam

2. Orang Tua/Wali:

Nama ayah : Alm. Azad
Pekerjaan :
Nama ibu : Asiyah
Pekerjaan : Tani

3. Riwayat Pendidika

- a. 2008-2014 : SD Negeri Suka Makmur
- b. 2014-2017 : Dayah Perbatasan
Safinatussalamah
- c. 2017-2020 : Pesantren Jannatul Firdaus

- d. 2020-2024 : SI Pendidikan Bahasa Arab
Unada Banda Aceh
- e. 2020-2026 : SI Aqidah Dan Filsafat Islam
Uin Ar Raniry Banda Aceh

4. Karya Ilmiah:

- a. Skripsi

Banda Aceh, 02 April 2026

Peneliti,

Fahruraji

NIM.200301010

